

**LAPORAN PENELITIAN
KERJA SAMA PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN
PUSLITJAKDIKBUD DENGAN JARLIT PROV/LAB/KOTA
TAHUN 2017**

JUDUL PENELITIAN:

**KAJIAN KEMAMPUAN GURU
MELAKUKAN INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI SMP NEGERI KABUPATEN BALANGAN**

OLEH :

1. Ketua : Dr. Sarbaini, M.Pd
2. Anggota : Dr. Fatimah, M.Hum
Suroto, M.Pd
Reza Fahlevi, M.Pd
Dian Nugrahini, ST, M.Eng



**JARLIT KABUPATEN BALANGAN
BALITBANGDA KABUPATEN
BALANGAN
TAHUN ANGGARAN 2017**

ABSTRAK

Sarbaini, dkk. 2017. Kajian Kemampuan Guru Melakukan Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Kabupaten Balangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan guru melakukan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal Balangan, untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lokal. Penelitian berbasis penelitian kebijakan pendidikan dengan teknik pengumpulan dengan kuesioner, lembar observasi, analisis dokumen dan FGD. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kondisi pembelajaran secara umum termasuk kategori baik; Sebagian besar guru masih memiliki tingkat kepedulian yang rendah terhadap inovasi pembelajaran, meskipun demikian sebagian guru yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi, mampu melahirkan ide-ide inovasi model dan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Balangan; Pola pembinaan kemampuan guru melakukan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal terdiri dari kegiatan; (a) Penggalan, penumbuhan dan pembangkitan sensitifitas terhadap potensi kearifan lokal; (b) Pelatihan; (c) Pembimbingan; (d) Pendampingan; (e) Pendampingan, dan (f) Kolaborasi

Kata-kata Kunci : kemampuan, guru, inovasi, kearifan lokal, model, media

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan YME, atas rahmat dan karuniaNya dapat kami menyelesaikan laporan penelitian kerjasama penelitian antara Puslitjakdikbud dan Jarlit Kabupaten Balangan untuk tahun 2017.

Kajian yang dilakukan melalui penelitian adalah Kemampuan Guru Melakukan Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN Negeri Kabupaten Balangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang memiliki tingkat kepedulian yang rendah (Tingkat 0, Kesadaran), namun sebagian guru juga menunjukkan tingkat kepedulian yang tinggi (Tingkat 6, Memikirkan kembali) kepada inovasi. Melalui FGD, dapat dilahirkan ide-ide inovasi model dan media pembelajaran yang dapat dilakukan guru serta pola pembinaannya.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk kebijakan pendidikan di Kabupaten Balangan, khususnya untuk penyusunan Kegiatan, Program dan Anggaran Tahun 2018 di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, guna Peningkatan Kemampuan Guru Melakukan Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di SMP Negeri Kabupaten Balangan, dan sebagai masukan kegiatan pemberdayaan MGMP SMP dan Model Peningkatan Keprofesional Berkelanjutan bagi guru berbasis kompetensi.

Paringin, Oktober 2017

Ketua Peneliti,

Dr. Sarbaini, M.Pd

HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Profesionalisme Guru	8
B. Inovasi Pembelajaran	12
C. Bentuk-bentuk Inovasi Pembelajaran	15
D. Kearifan Lokal Balangan	18
E. Penelitian Relevan	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Poppulasi dan Sampel Penelitian	21
C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	23
D. Teknik Analisis Data	24
E. Jadwal Penelitian	26
F. Biaya Penelitian	26
G. Pelaksana Penelitian	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
A. Hasil Penelitian	27
1. Kondisi Pembelajaran	27
2. Tingkat Kepedulian Guru Terhadap Inovasi Pembelajaran.....	37
3. Bentuk-bentuk Inovasi Pembelajaran yang dapat Dilakukan Guru	38
4. Pola Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melakukan Inovasi Pembelajaran	41
B. Pembahasan	46
1. Kondisi Pembelajaran	46
2. Tingkat Kepedulian Guru Terhadap Inovasi Pembelajaran.....	50
3. Bentuk-bentuk Inovasi Pembelajaran yang dapat Dilakukan Guru	52

4. Pola Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melakukan Inovasi Pembelajaran	54
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Rekomendasi	57
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel No.		Halaman
2.1	Faktor Kunci yang Mempengaruhi Inovasi Kurikulum.....	13
3.1	Populasi SMPN di Kabupaten Balangan	21
3.2	Jumlah Murid SLTP di Kecamatan Kabupaten Balangan 2009-2014.....	22
3.3	Jumlah Murid SLTP Kecamatan Juai 2013-2014.....	23
3.4	Masalah, Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	23
4.1	Kategori, Rentang Skor dan Prosentase Kemampuan Guru Melaksanakan Pengajaran.....	36
4.2	Tingkat Kepedulian (Perhatian) Guru terhadap Inovasi Pembelajaran.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status profesionalisme guru merupakan status yang mutlak. Perkembangan metode belajar dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar menjadi sebagian dari faktor yang menjelaskan terhadap kondisi mutlak status profesionalisme guru tersebut. Profesionalisme guru menjadi salah satu faktor dominan yang memberikan sumbangan kepada prestasi akademik peserta didik. Prestasi akademik peserta didik mencerminkan pencapaian kualitas pendidikan. Realitanya penyelenggaraan sistem pendidikan nasional sebagai wahana strategis dalam membentuk kualitas sumberdaya manusia, kerap kali dituding belum mengarah pada pencapaian hasil yang memuaskan. Indikasinya ditunjukkan oleh berbagai hasil penelitian, bahwa pencapaian kualitas hasil pendidikan di segenap jenjang pendidikan masih memprihatinkan, karena relatif masih rendah.

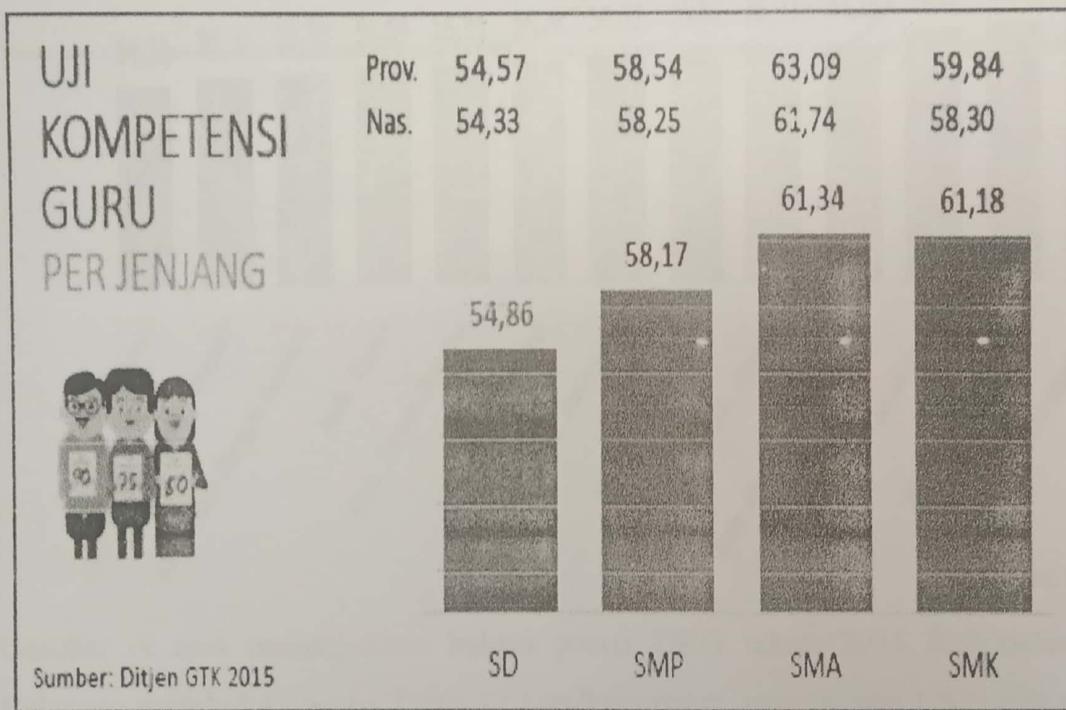
Evaluasi internasional menunjukkan bahwa capaian anak Indonesia masih jauh dari harapan, karena peringkat capaian masih masuk dalam kategori rendah. Capaian ini, salah satunya sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kompetensi guru dan tenaga kependidikan yang berada di sekolah-sekolah. Sementara tantangan ke depan, yaitu menghasilkan lulusan dengan keterampilan abad 21 yang ditandai oleh dimilikinya keterampilan Cs oleh anak didik, yang meliputi: (a) *critical thinking* (berpikir kritis); (b) *creativity skills* (kreativitas); (c) *communication skills* (berkomunikasi); dan (d) *collaboration skills* (berkolaborasi). Untuk menghasilkan lulusan dengan kualitas tersebut, maka diperlukan guru-guru dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi tertentu, yakni kompetensi profesional, pedagogi, sosial dan kepribadian (Puslitjakdikbud, 2017:13-14).

Uji kompetensi guru (UKG) tahun 2015 telah menguji kompetensi guru untuk dua bidang yaitu pedagogik dan profesional. Rata-rata nasional hasil UKG 2015 untuk kedua bidang kompetensi itu adalah 53,02. Selain tujuh provinsi di atas yang mendapatkan nilai sesuai standar kompetensi minimum (SKM), ada

tiga provinsi yang mendapatkan nilai di atas rata-rata nasional, yaitu Kepulauan Riau (54,72), Sumatera Barat (54,68), dan Kalimantan Selatan (53,15). Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, Sumarna Surapranata (2015) mengatakan, jika dirinci lagi hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik saja, rata-rata nasionalnya hanya 48,94, yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), yaitu 55. Bahkan untuk bidang pedagogik ini, hanya ada satu provinsi yang nilainya di atas rata-rata nasional sekaligus mencapai SKM, yaitu DI Yogyakarta (56,91). Hasil demikian menunjukkan “cara mengajarnya yang kurang baik, cara mengajarnya harus diperhatikan,” ujar Pranata.

Hasil UKG tahun 2015 untuk Kalimantan Selatan menunjukkan nilai di atas rata-rata nasional 53,15. Sementara hasil UKG tahun 2015 di Kabupaten Balangan per jenjang pendidikan dibandingkan dengan UKG Nasional dan Provinsi di tahun 2015 dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1.1 Posisi Hasil UKG Kab Balangan dengan Provinsi dan Nasional

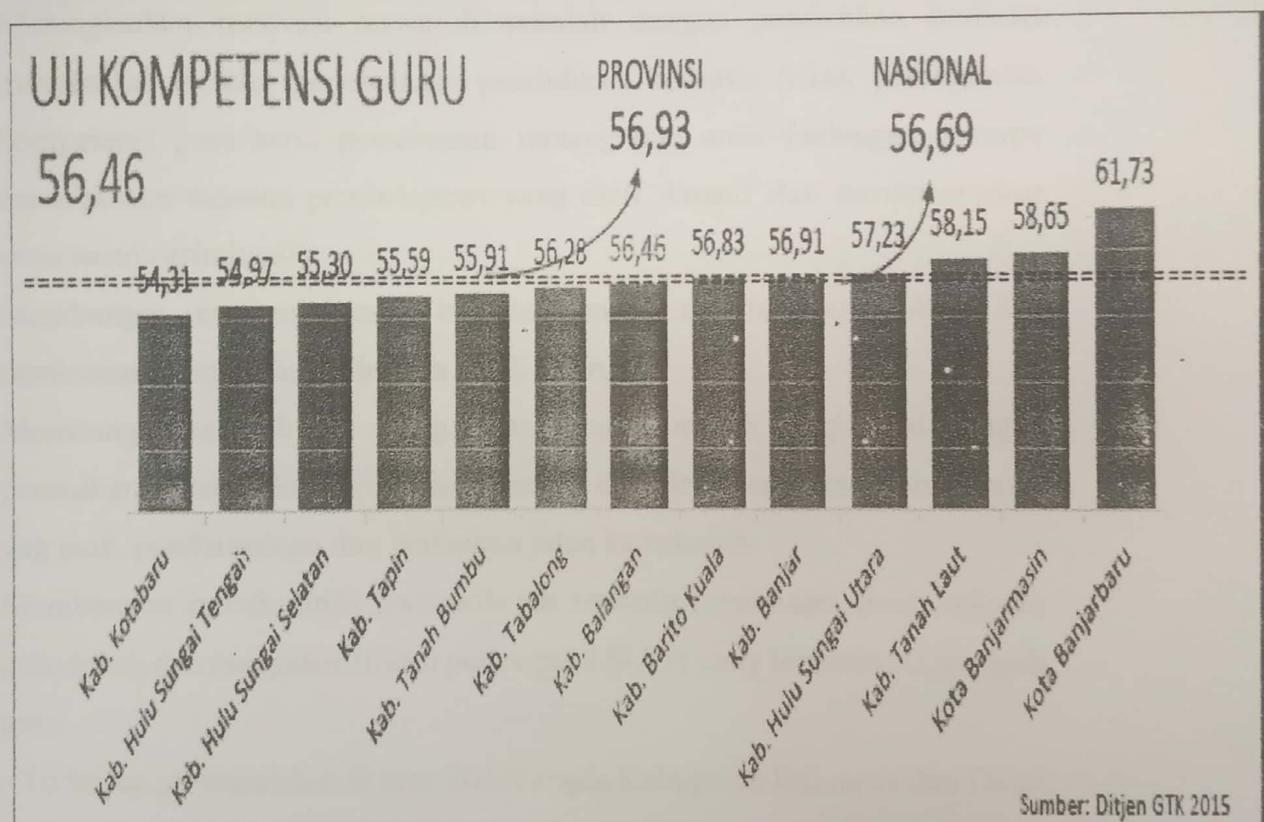


Data pada gambar di atas menunjukkan bahwa hasil UKG tahun 2015 di Kabupaten Balangan, untuk jenjang SD, dengan nilai 54,86, nampaknya lebih tinggi dari nilai UKG provinsi (54,33) dan nilai UKG nasional (54,33). Nilai

UKG tahun 2015, untuk jenjang SMP, 58,17, nampaknya lebih rendah dari nilai UKG provinsi 58,54, dan nasional, 58,25. Nilai UKG tahun 2015, jenjang SMA, 61,34, juga terlihat lebih rendah dibanding dengan nilai UKG tahun 2015, di tingkat provinsi, 63,09, dan nasional, 61,74. Kecuali nilai UKG tahun 2015 pada jenjang SMK, 61,18, nampak lebih tinggi dari nilai UKG provinsi, 59,84 dan nilai UKG nasional, 58,30. Jadi nilai UKG tahun 2015, untuk jenjang SMP dan SMA masih di bawah nilai UKG provinsi dan nasional.

Sementara posisi UKG tahun 2015 Kabupaten Balangan dibandingkan dengan UKG tahun 2015 di kota/kabupaten lain di Provinsi Kalimantan Selatan, dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 1.2. Posisi rata-rata UKG Kabupaten Balangan dan Hasil UKG Kota/Kabupaten, Provinsi Kalsel dan Nasional



Gambar di atas menunjukkan bahwa posisi UKG tahun 2015 Kabupaten Balangan menduduki posisi 7 dari 13 kota/kabupaten, namun nilai UKG tahun 2015 masih di bawah nilai UKG Provinsi, 56,93 dan nilai UKG nasional, 56,69.

Selain itu capaian indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Balangan baru berada di peringkat 11 dari 13 Kabupaten/Kota se Kalimantan Selatan (Bappeda Kabupaten Balangan, 2016), faktor penyebabnya adalah :

1. Angka Partisipasi Murni sekolah jenjang SLTP dan SLTA masih rendah
2. Rendahnya rata-rata lama sekolah yang disebabkan tingginya angka putus sekolah.
3. Kendala geografis/kendala aksesibilitas (keterjangkauan sekolah, jarak antar sekolah terlalu jauh, dan keterbatasan sarana transportasi sekolah)
4. Jumlah guru tidak merata dan jumlah sekolah belum memadai
5. Guru sering tidak berada di tempat di beberapa sekolah
6. Rendahnya motivasi orang tua dan murid tentang pentingnya pendidikan.

Rekomendasi kajian IPM (Bappeda Kabupaten Balangan, 2016) memberikan beberapa solusi untuk mengurangi angka putus sekolah adalah dengan :

1. Meningkatkan motivasi siswa di sekolah dengan pendidikan berbasis masyarakat melalui perencanaan pendidikan berbasis lokal, peningkatan kompetensi guru serta pemahaman tentang hak anak (sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan serta nondiskriminatif)
2. Membangun motivasi orang tua dan murid melalui penyuluhan dan pembinaan mengenai pentingnya pendidikan.
3. Membangun sekolah dan ruang kelas yang memadai yang dekat dengan permukiman penduduk, penyediaan asrama dan alat transportasi untuk siswa yang jauh, pembangunan dan perbaikan jalan ke sekolah.
4. Membangun rumah dinas pada wilayah tertentu, sosialisasi pengangkatan guru lokal, dan mengidentifikasi putra/putri SLTA yang termotivasi menjadi guru.

Terhadap permasalahan di atas, Balitbangda Kabupaten Balangan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Balangan sebagai pengguna hasil penelitian (2017) sepakat bahwa peningkatan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan menjadi penting untuk dikaji, salah satunya untuk menjawab tantangan meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mengurangi angka putus sekolah di Kabupaten Balangan. Selain itu juga tantangan pemenuhan

keterampilan anak didik yang meliputi keterampilan berpikir, kreativitas, berkomunikasi dan berkolaborasi.

Sekaitan dengan hal di atas, maka untuk menjawab tantangan demikian diperlukan peningkatan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik, berupa peningkatan kemampuan melakukan inovasi pembelajaran, yang berbasis kondisi lokal, meningkatkan motivasi belajar dan sesuai dengan pembelajaran 4 Cs. Tidak berlebihan juga kalau dikatakan bahwa para guru adalah sebagai “*a ‘cornerstone’ or ‘the most influential factor’*” dalam inovasi-inovasi pendidikan (Driel, Beijaard, & Verloop, 2001; Fishman & Davis, 2006, dalam Lijun Ni and Mark Guzdial, 2008).

Studi terbaru tentang perubahan guru dan inovasi kurikulum telah menyarankan pendekatan bottom-up bukan model inovasi top-down tradisional (Driel et al, 2001;. Fincher & Tenenberg, 2007; Richards, Gallo, & Renandya, 1999, dalam Lijun Ni and Mark Guzdial, 2008). Dalam tradisional top-down inovasi model, guru biasanya disalahkan atas kegagalan suatu inovasi, di mana perubahan dipandang sebagai transmisi ide dari pengembang kurikulum atau peneliti untuk guru (Fincher & Tenenberg, 2007; Levy & Ben-Ari, 2007, dalam Lijun Ni and Mark Guzdial, 2008). Sebaliknya, bottom-up atau pendekatan yang lebih guru-berorientasi menunjukkan bahwa peran guru dalam inovasi kurikulum tidak hanya melaksanakan ide-ide inovatif dari orang lain. Bahkan, perubahan praktek mengajar bergantung pada perubahan pengetahuan dan keyakinan guru (Driel et al, 2001;. Kubitskey & Fishman, 2005; Richards et al., 1999). Selanjutnya, pengetahuan dan keyakinan guru dianggap sebagai kunci elemen dalam interaksi Pengembangan Profesional dan praktek mengajar (Borko, 2004; Kubitskey & Fishman, 2005).

Seringkali yang menjadi keresahan guru di sekolah-sekolah pinggiran dengan peserta didiknya kebanyakan dengan kondisi status sosial ekonomi bawah adalah jika istilah inovasi pembelajaran dikaitkan dengan Teknologi Komunikasi dan Informasi. Keresahan itu muncul karena ketiadaan sarana prasana yang terkait dengan tersebut, antara lain listrik yang selalu “byar-pet” dan sinyal belum tersedia untuk internet. Sehingga upaya inovasi yang dilakukan guru-guru dalam pembelajaran di sekolah-sekolah pinggiran adalah berbasis

pada kondisi ketersediaan yang ada di lingkungan sekolah dan kemampuan sosio-psiko peserta didik. Inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dipandang sebagai best practices untuk kategori SMP Negeri di daerah yang angka partisipasi murni (APM) sekolah rendah dan angka putus sekolah tinggi.

Berdasarkan pemikiran demikian, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sebenarnya kondisi pembelajaran yang dilakukan guru di SMP Negeri di daerah yang angka partisipasi murni (APM) sekolah rendah dan angka putus sekolah tinggi di Kabupaten Balangan?
2. Bagaimanakah pengetahuan, keyakinan, sikap dan kemampuan guru terhadap inovasi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang mampu memotivasi belajar siswa dan sesuai dengan pembelajaran 4 Cs ?
3. Apa saja bentuk-bentuk inovasi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang mampu memotivasi belajar siswa dan sesuai dengan pembelajaran 4 Cs yang dapat dilakukan guru ?
4. Bagaimanakah pola peningkatan kemampuan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, mampu memotivasi belajar siswa dan sesuai dengan pembelajaran 4 Cs?

B. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah terdiri dari :

1. Menggali kondisi sebenarnya pembelajaran yang dilakukan guru di SMP Negeri di daerah yang angka partisipasi murni (APM) sekolah rendah dan angka putus sekolah tinggi di Kabupaten Balangan.
2. Mengidentifikasi pengetahuan, keyakinan, sikap dan kemampuan guru terhadap inovasi pembelajaran yang berbasis potensi lokal, mampu memotivasi belajar siswa dan sesuai dengan pembelajaran 4 Cs.
3. Menganalisis bentuk-bentuk inovasi pembelajaran yang berbasis potensi lokal yang mampu memotivasi belajar siswa dan sesuai dengan pembelajaran 4 Cs yang dapat dilakukan guru di SMP Negeri sesuai dengan kondisi sekolah, kemampuan guru dan psiko-sosial siswa.

4. Merumuskan pola peningkatan kemampuan guru melakukan inovasi pembelajaran yang berbasis potensi lokal yang mampu memotivasi belajar siswa dan sesuai dengan pembelajaran 4 Cs untuk kepentingan pemberdayaan MGMP dan Model Peningkatan Keprofesional Berkelanjutan guru berbasis kompetensi bagi Dinas Pendidikan di Kabupaten Balangan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Profesionalisme Guru

Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme guru bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan. Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Profesionalisme guru mengandung makna sebagai guru profesional.

Menurut Rice dan Bishoprick dalam Bafadal (2004:5), guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. profesionalisasi guru merupakan proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other-directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen no. 14 tahun 2005 pasal 1 disebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Dengan demikian guru yang profesional menunjukkan sikap dan penampilan yang ditandai dengan keahlian dibidangnya, menguasai materi dan metodologi, memiliki rasa tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual; memiliki sikap kesejawatan berupa rasa kebersamaan di antara sesama profesi.

Untuk menyakinkan bahwa guru sebagai pekerjaan maka syarat-syarat dan ciri-ciri pokok dari pekerjaan profesional adalah (Sanjaya, 2008:275) sebagai berikut:

1. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya

- yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
2. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas.
 3. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.
 4. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkan dari pekerjaan profesinya itu.

Dalam konteks profesi kependidikan menurut Mahfuddin (2009:19) terdapat istilah yang disebut dengan modal personal dan modal profesional. Modal personal berkenaan dengan sikap atau sifat yang dimiliki, seperti berwawasan luas, sayang terhadap peserta didik, sabar dan bijaksana, lembut dan baik hati, tekun dan teliti, jadi panutan atau teladan, cepat tanggap dan mampu mengambil keputusan, serta paham dan bersikap positif terhadap profesi yang disandangnya, sedangkan modal profesional berkenaan dengan adanya kematangan wawasan, kematangan pengetahuan dan keterampilan, kematangan nilai, dan kematangan sikap dalam keahlian yang digelutinya. Dalam arti seorang guru profesional dalam sikap dan pelaksanaan mengajar harus ditandai dengan keahlian dibidangnya, menguasai materi dan metodologi, memiliki rasa tanggung jawab pribadi, social, intelektual, moral dan spiritual, memiliki sikap kesejawatan berupa rasa kebersamaan di antara sesama profesi.

Guru yang profesional diharapkan menjadi guru yang efektif, memiliki kualitas kemampuan dan sikap yang sanggup memberikan yang terbaik bagi peserta didik dan menyenangkan peserta didik dalam proses belajar mengajarnya. Gary dan Margaret dalam E.Mulyasa (2009 : 21) mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar kondusif, 2)

kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, 3) memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*) dan 4) memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.

Seorang guru yang profesional harus mampu mengimplementasikan empat kompetensi utama sebagai agen pembelajaran, yakni:

1. Kompetensi pedagogik, berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan pusat perhatian terhadap peserta didik;
2. Kompetensi profesional, berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan dalam menjalankan profesi sebagai secara profesional;
3. Kompetensi kepribadian, berkaitan dengan nilai dan perilaku guru, baik bagi diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat;
4. Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan dan keterampilan perilaku guru dalam kaitannya dengan lingkungan sosial.

Profesionalisme guru dapat ditentukan melalui beberapa indikator. Indikator profesionalisme guru dapat mengacu kepada rincian dari kompetensi-kompetensi berbasis juridis, terutama Permendiknas No.16/2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik terdiri dari pemahaman karakteristik siswa; penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran; melakukan pengembangan kurikulum; menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; menyelenggarakan kegiatan pengembangan; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut hasil penelitian penelitian Puslitjak (Yendri Wirda, dkk, 2009) dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, para guru membutuhkan kegiatan ilmiah, seperti pelatihan, membaca buku, seminar/workshop, dan lainnya. Kebutuhan lainnya adalah buku-buku yang relevan, alat bantu/peraga,

sarana/prasarana teknologi informasi, kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), observasi, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), forum ilmiah, pengetahuan tentang pengembangan kurikulum, berdiskusi dengan siswa, kegiatan studi banding, dan pendidikan lanjutan yang dibiayai pemerintah. Sementara kebutuhan terhadap pendidikan lanjutan kurang diminati karena memerlukan waktu yang relatif lama dan biaya besar.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik (Yendri Wirda, dkk, 2009) adalah mengikuti kegiatan ilmiah (pelatihan, seminar, workshop). Sementara materi yang dibutuhkan dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik adalah model-model pembelajaran terkini, (CTL, PAKEM dan lesson study), penyusunan perangkat dan media pembelajaran, evaluasi hasil belajar, kecerdasan majemuk dan PTK.

Kompetensi profesional terdiri dari menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional, guru pada umumnya (Yendri Wirda, dkk, 2009) membutuhkan pelatihan/penataran guna menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang mereka ajarkan, buku yang relevan, seminar/workshop, pendidikan lanjutan dan beasiswa untuk pendidikan lanjutan, sarana dan prasarana penunjang, misalnya komputer/internet, kegiatan MGMP dan kegiatan penelitian.

Beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional (Yendri Wirda, dkk, 2009) antara lain mengikuti pelatihan terkait dengan materi pelajaran, kursus bahasa Inggris, kursus komputer, dan sebagian kecil mengikuti pendidikan lanjutan. Materi yang dibutuhkan untuk peningkatan kompetensi profesional adalah pendalaman materi pelajaran, statistika, dan metode penelitian, karya tulis ilmiah, keterampilan komputer, dan pemahaman tentang profesionalisme guru.

B. Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran mesti dilakukan guru untuk menjawab tantangan di abad ke 21. Inovasi secara umum berarti pembaharuan atau perubahan yang terjadi dari satu kondisi kepada kondisi yang lain, baik secara material maupun nonmaterial. Hal demikian dikemukakan oleh Reading (1986:204), bahwa istilah "innovation" terdiri dari tiga kategori, yakni "innovation, innovation material and innovation nonmaterial". Inovasi sebagai suatu pembaharuan, bisa bermula dari ide, praktik atau objek maupun produk yang dianggap baru. Jika hal demikian berlangsung dan terjadi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, maka dapatlah disebut sebagai inovasi pendidikan atau inovasi pembelajaran. Sebagaimana Hamijoyo (1974:8) ungkapkan bahwa inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru yang secara kualitatif berbeda dari yang sudah ada sebelumnya, dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan, guna mencapai tujuan tertentu dalam dunia pendidikan.

Sudah lazim dikemukakan oleh para ahli dan peneliti bahwa guru memainkan peran penting dalam upaya untuk menerapkan inovasi kurikulum, peran guru dapat digali dari perspektif yang berbeda. Studi terbaru tentang perubahan guru dan inovasi kurikulum telah menyarankan pendekatan bottom-up, bukan model inovasi top-down tradisional (Driel et al, 2001; Fincher & Tenenberg, 2007; Richards, Gallo, & Renandya, 1999, dalam Lijun Ni and Mark Guzdial, 2008).

Dalam tradisional top-down inovasi model, guru biasanya disalahkan atas kegagalan suatu inovasi, di mana perubahan dipandang sebagai transmisi ide dari pengembang kurikulum atau peneliti untuk guru (Fincher & Tenenberg, 2007; Levy & Ben-Ari, 2007, dalam Lijun Ni and Mark Guzdial, 2008). Sebaliknya, bottom-up atau pendekatan yang lebih berorientasi kepada guru, menunjukkan bahwa peran guru dalam inovasi kurikulum tidak hanya melaksanakan ide-ide inovatif dari orang lain. Bahkan, perubahan praktek mengajar bergantung pada perubahan pengetahuan dan keyakinan guru (Driel et al, 2001; Kubitskey & Fishman, 2005; Richards et al., 1999). Selanjutnya, pengetahuan dan keyakinan guru dianggap sebagai elemen kunci dalam interaksi Pengembangan Profesional dan praktek mengajar (Borko, 2004; Kubitskey &

Fishman, 2005). Unsur-unsur ini, di satu sisi, dapat diubah melalui Pengembangan Profesional dan praktek mengajar dan, pada sisi lainnya sebagai faktor penting yang berdampak pada keputusan guru tentang pelaksanaan inovasi (Kubitskey & Fishman, 2005; Putman & Borko, 1996).

Liliana Mâtâ (2012) mencoba merangkum dan membuat suatu gambaran holistik terhadap faktor-faktor kunci yang mempengaruhi pelaksanaan inovasi kurikuler, sebagai upaya untuk menyatukan semua perspektif ini pada dua dimensi (Tabel 1): di satu sisi, kategori faktor (budaya, ekonomi, politik, organisasi, psikologis, pedagogis, hukum, teknologi) dan di sisi lain, dua tingkat (internal dan eksternal). Gambaran ini menghasilkan suatu perspektif baru mengenai representasi faktor kunci dengan mempertimbangkan konteks manifestasi dan agen yang terlibat dalam perubahan kurikuler. Agar inovasi kurikulum berjalan efisien dan efektif, faktor-faktor kontekstual harus diperhitungkan.

Tabel 2.1. Faktor Kunci yang Mempengaruhi Inovasi Kurikulum

Categories	Level2	Factors
Cultural	internal	age, experience, gender, ethnicity, teaching philosophy
	eksternal	cultural appropriateness
Economic	internal	capacity of obtaining resources
	eksternal	resource support
Political	internal	decision-making, participation and involvement
	eksternal	government and other agencies; education law
Organizational	internal	professional development needs, teacher training
	eksternal	class size and workload
Psychological	internal	understanding/knowledge of innovation (need, clarity, complexity, and practicality); ownership of innovation;
	eksternal	communication; leadership and administration
Pedagogical	internal	teaching experience; teaching method
	eksternal	educational objectives; educational contents; teaching strategies, evaluation strategies
Legal	internal	respect of professional ethics code
	eksternal	professional ethics
Technological	internal	ability to handle ICT
	eksternal	access to audio-visual resources

Sumber: Liliana Mâtâ (2012)

Mengacu kepada berbagai faktor dilaksanakan inovasi kurikulum, dalam hal ini termasuk dalam pembelajaran, maka sudah saatnya melihat best practices pembelajaran, terutama dalam hal inovasi yang dilakukan guru, tidak lagi dalam perspektif tradisional, yakni melihat inovasi sebagai dampak dari model top-down. Guru hanya sekedar objek dari gelombang ide inovasi dari pengembang kurikulum dan para peneliti, tetapi membuka wawasan baru,

bahwa inovasi guru dalam pembelajaran adalah pendekatan bottom-up. Perspektif pendekatan bottom-up menempatkan guru sebagai subyek perubahan dengan mendayagunakan faktor-faktor kunci dari inovasi kurikulum sebagai dikemukakan Liliana Mâtâ (2012) dalam tabel 1. Hasil penelitian Liliana Mâtâ (2012) menyimpulkan persepsi guru berpengaruh terhadap kategori faktor inovasi kurikuler. Kesimpulan umum kategori faktor inovasi kurikuler adalah ekonomi, pedagogis di tingkat eksternal adalah ekonomi, teknologi dan politik, sementara di tingkat internal adalah pedagogis, ekonomi dan faktor organisasi.

Sementara itu, Hall, George, dan Rutherford (1979) bahwa inovasi juga dipengaruhi oleh tingkat perhatian (kepedulian) guru terhadap inovasi. Pendapat ini didasarkan pada Model Adopsi Berbasis Perhatian (The Concerns-Based Adoption Model/CBAM). Model ini yang dipublikasikan pertama kali oleh Hall, Wallace, dan Dossett (1973), dan mengusulkan bahwa SoC (Stages of Concern) dan LoC (Level of Concern) dapat digunakan sebagai alat diagnostik untuk mengukur di mana para anggota secara individual dari suatu organisasi dalam kaitannya dengan adopsi dari suatu inovasi. CBAM selanjutnya mengusulkan bahwa pengelola dari perubahan yang spesifik dapat kemudian menggunakan data-data diagnostik dalam mengembangkan resep yang intervensi yang dibutuhkan untuk memfasilitasi upaya perubahan. Adapun tingkat-tingkat dari Soc menurut Hall, George, dan Rutherford (1979) adalah terdiri dari :

1. Tingkat 0. Kesadaran (*Awareness*)
Perhatian kecil tentang atau keterlibatan dengan inovasi yang ditunjukkan
2. Tingkat 1. Informasi (*Informational*)
Kesadaran umum terhadap inovasi dan minat dalam mempelajari lebih rinci tentang inovasi yang ditunjukkan. Seseorang nampak tidak cemas tentang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan dengan inovasi. Ia tertarik dengan aspek-aspek sebenarnya dari inovasi dalam cara tidak mementingkan diri sendiri seperti karakteristik-karakteristik umum, efek-efek, dan syarat-syarat untuk penggunaan.
3. Tingkat 2. Pribadi (*Personal*)
Individu adalah ragu-ragu tentang tuntutan-tuntutan dari inovasi, ketidacukupannya untuk memenuhi tuntutan-tuntutan itu, dan perannya

dengan inovasi itu. Ini termasuk analisis terhadap perannya dalam kaitannya dengan struktur penghargaan dari organisasi, pembuatan keputusan, dan pertimbangan terhadap potensi konflik-konflik dengan struktur-struktur yang ada atau komitmen pribadi. Implikasi-implikasi finansial atau struktur dari program untuk diri sendiri dan kolega-kolega mungkin juga menjadi cerminan.

4. Tingkat 3. Manajemen (*Management*)
Perhatian fokus pada proses dan tugas-tugas untuk menggunakan inovasi dan terbaik menggunakan informasi dan sumber-sumber. Isu-isu yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan efisiensi, mengorganisasi, mengelola, menyusun jadwal, dan waktu adalah sepenuhnya.
5. Tingkat 4. Konsekuensi (*Consequence*)
Perhatian fokus pada pengaruh yang kuat dari inovasi terhadap para siswa dalam lingkungan dekatnya dengan pengaruh. Fokus adalah terhadap relevansi dari inovasi-inovasi untuk para siswa, evaluasi terhadap keluaran-keluaran siswa, termasuk perbuatan dan kompetensi-kompetensi, dan perubahan-perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan keluaran-keluaran siswa.
6. Tingkat 5. Kolaborasi (*Collaboration*)
Fokus pada koordinasi dan kerjasama dengan orang-orang lain mengenai penggunaan inovasi
7. Tingkat 6. Memusatkan Kembali (*Refocusing*)
Fokus adalah pada menggali terhadap manfaat-manfaat yang lebih universal dari inovasi, termasuk kemungkinan untuk perubahan-perubahan besar atau menempatkan kembali dengan alternatif yang sangat kuat.

C. Bentuk-Bentuk Inovasi Pembelajaran

1. Inovasi Komponen Pembelajaran

Inovasi pembelajaran bisa berkaitan dengan komponen pembelajaran yang diinovasi, yaitu guru, siswa, bahan ajar, capaian kompetensi dan evaluasi pembelajaran (Liliasari, 2013). Inovasi guru pada umumnya berkaitan dengan cara menyampaikan materi pelajaran, atau berkaitan dengan model, metode dan media pembelajaran. Inovasi siswa berkaitan dengan inovasi terhadap ragam cara atau aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran, baik secara individu atau mandiri, maupun kelompok dengan koperatif dan kolaboratif. Inovasi bahan ajar berhubungan dengan inovasi terhadap sumber

dan penggunaan bahan ajar, seperti buku teks, LKS, soal-soal, bahan ajar multi-media, e-book, audio-video, majalah, software dan perangkat-perangkat lain yang ada di lingkungan kehidupan siswa. Komponen pembelajaran terakhir dalam konteks inovasi pembelajaran adalah inovasi dalam capai kompetensi dan evaluasi pembelajaran (asesmen), yang tidak hanya menekankan pada capaian efek pembelajaran (*instructional effect*), namun yang diperlukan adalah inovasi terhadap efek iringan (*nurturant effect*) dari proses pembelajaran. Inovasi demikian, tidak hanya berlaku pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotor.

2. Model-Model Pembelajaran Inovatif

Perkembangan model pembelajaran berjalan dengan pesat, ditandai dengan munculnya inovasi terhadap model-model pembelajaran, misalnya model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran tematik, model pembelajaran kreatif-produktif, dan model pembelajaran berpikir tingkat tinggi (Liliasari, 2013), model pembelajaran berbasis kearifan dan keunggulan lokal (Ma'mur, 2012: 30)

- a. Model Pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang menekankan pada hakikat sains sebagai proses, yaitu inkuiri sains. Model ini bertujuan membuat pembelajaran menjadi sebuah tantangan dan misteri yang harus dipecahkan siswa, sehingga membangun rasa ingin tahu, dengan menyusun dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif dan kritis, yang pada akhirnya dapat membangun sikap ilmiah siswa.
- b. Model Pembelajaran Kontekstual adalah model yang lebih bernuansa bagi pengembangan ranah afektif berbasis nilai/norma dan bertolak dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam model pembelajaran kontekstual dapat diintegrasikan dengan muatan lokal.
- c. Model Pembelajaran Tematik adalah model yang menghilangkan kesan disiplin-disiplin ilmu, dan berbasis tema dalam kehidupan sehari-hari, dengan tema yang menjadi penghubung berbagai mata pelajaran melalui pendekatan hand-on dan minds-on.

- d. Model Pembelajaran Kreatif-Produktif adalah modifikasi dari siklus belajar berbasis konstruktivisme, meliputi tahap orientasi, pengenalan konsep dan aplikasi konsep.
- e. Model Pembelajaran Berpikir Tingkat Tinggi merupakan kulminasi dari berbagai inovasi dalam pembelajaran, melalui model ini keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa ditingkatkan.
- f. Model “Cooperative Learning” (Puspitasari, 2014) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada dinamika kelompok, dan memiliki relevansi sosio-kultural dengan budaya gotong royong dan kekeluargaan. Model ini banyak variannya, antara lain, seperti “*group investigation*”, “*learning together*”, “*student achievement devition*”, “*jigsaw*”,
- g. Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal adalah model pembelajaran yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah (Ma'mur, 2012:73-74), :

- 1) Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal.
- 2) Mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.
- 3) Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bisa berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.

Model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat ditempuh dengan tiga cara (Ma'mur, 2012:73-74), yaitu, mandiri, kolaborasi dan integrasi. Mandiri, artinya pembelajaran dilakukan secara mandiri, baik proses, guru dan sarana prasarana pendukungnya. Kolaborasi adalah menjalin

kerja sama dengan instansi terkait atau dengan masyarakat. Integrasi adalah materi kearifan lokal diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan dengan SD/KD mata pelajaran tersebut, baik ke dalam perangkat pembelajaran, bahan ajar, dan media, atau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pengembangan diri.

D. Kearifan Lokal Balangan

Kearifan lokal adalah kepribadian, identitas kultural masyarakat dalam bentuk nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat dan aturan-aturan khusus yang telah teruji kemampuannya, sehingga dapat bertahan terus menerus memuat keunggulan yang berkaitan dengan kondisi dan potensi geografis.

Kearifan Lokal Balangan di sini ditafsirkan secara luas tidak hanya menyangkut nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat dan aturan-aturan khusus tetapi juga berkaitan kondisi dan potensi sosial, budaya, ekonomi dan geografis yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran. Kondisi dan potensi sosial-budaya yang unik dan eksotik bermanfaat bagi pendidikan karakter dan pembelajaran PKn dan IPS (Sejarah, Sosiologi) adalah suku Dayak di Kabupaten Balangan yang terdiri dari Dayak Pitap, Dayak Halong dan Dayak Dhea. Destinasi Wisata Religius tempat makam Datu Martika, Datu Tunkul dan Datu Kandang Haji, bisa dieksplorasi nilai keagamaan Islam untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dari ideologi dan pengamalan nilai-nilai Pancasila untuk mata pelajaran PKn dan IPS (Sejarah, Sosiologi). Destinasi Wisata Sejarah untuk nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme untuk mata pelajaran PKn dan IPS (Sejarah). Wisata alam dengan destinasi di wilayah Gunung Hantanung, Gunung Hauk, Hambal Lumut, Danau Baruh, Gunung Belawan, Airt terjun Manyandar untuk mata pelajaran IPS (Geografi). Susur sungai dan jeram di Daerah Aliran Sungai Balangan seperti sungai Balangan, sungai Pitap, sungai Mantuyan, sungai Tabuan, sungai Galumbang, sungai Halong, sungai Uren, sungai Ninian, sungai Jauk, sungai Batu Mandi, sungai Lokbatu dan sungai Juai untuk mata pelajaran IPS (Geografi).

E. Penelitian Relevan

1. Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Sumber Daya Lokal (Studi di SD Sendangsari, Pajangan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). Nurr Endah Januarti, 2013. Hasil penelitian menunjukkan inovasi model pembelajaran dilakukan melalui (a) pengintegrasian materi pelajaran dengan unsur-unsur sumberdaya lokal, (b) pengolahan makanan lokal sebagai media pembelajaran, (c) permainan tradisional sebagai media pembelajaran, (d) kegiatan ekstrakurikuler terpadu “pengembangan diri unggulan” sebagai aktivitas pembelajaran, (e) partisipasi masyarakat dalam aktivitas pembelajaran.
2. Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sasak; Ke arah Sikap dan Prilaku Berdemokrasi Siswa SMP/MTS. M. Ismail, Sukardi dan Su’ud Surachman. 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kearifan lokal masyarakat Sasak terkandung nilai-nilai dan unsur-unsur demokrasi yang dijalankan secara *teguq* (kuat dan utuh), *bender* atau *lomboq* (lurus dan jujur), *patut* (benar), *tuhu* (sungguh-sungguh), dan *trasna* (penuh rasa kasih sayang) yang ditopang oleh *awiq-awiq* adat (aturan/norma) dan *sesenggak* (ungkapan atau pribahasa) baik yang positif maupun negatif. Namun demikian, keseluruhan nilai kearifan lokal tersebut belum ditransformasi untuk anak didik, akibatnya pembelajaran IPS yang masih cenderung berlangsung monolitik, kurang demokratis, kesan menghafal, dan tidak kontekstual, membosankan dan tidak optimal. Oleh karenanya, kajian lanjutan pengembangan model penting dilakukan untuk menguji efektivitasnya dalam rangka pengembangan sikap dan perilaku berdemokrasi siswa SMP/MTs.
3. Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Kabupaten Tanah Tidung. Musakkir. 2015. Hasil penelitian menunjukkan membuktikan penggunaan media berbasis kearifan lokal memberikan hasil lebih baik daripada penggunaan media berbasis presentasi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV baik yang bermotivasi tinggi maupun rendah.

4. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Bentengan untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA di SMPN 2 Arjasa Jember. Sanggara, Vidyan. 2016. Hasil penelitian menunjukkan nilai rerata motivasi akhir siswa kelas eksperimen lebih tinggi, yakni 2,69 dibandingkan dengan nilai rerata akhir siswa kelas kontrol, yakni 2,40. Hasil analisis kovariat belajar siswa menunjukkan penggunaan permainan tradisional bentengan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.
5. Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. Aryawan, Syahrudin, dan Agustiana. 2013. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model TPS berbasis kearifan lokal dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional pada mata pelajaran IPS siswa kelas V.
6. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Mengembangkan Karakter Positif Siswa SD. Mannan, Sopyan, dan Sunarno. 2015. Hasil penelitian menunjukkan pengintegrasian pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan untuk semua karakter dan didapatkan peningkatan karakter sebesar 33% dari total indikator yang dikembangkan atau pada kriteria sedang.
7. Pola Pembelajaran Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal di Kelas IV SDN 04 Buntan Besar Kecamatan Siak Kabupaten Siak. Noviana, Eddy, Erlisnawati, Rifka Mahira Bakri. 2014. Hasil penelitian menunjukkan materi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal membantu guru dalam mengembangkan dan mengaitkan materi ajar dalam IPS dengan potensi lokal, dan membantu siswa memahami potensi dan kondisi lingkungan mereka, juga meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif berbasis penelitian kebijakan peningkatan kompetensi guru, khususnya kemampuan inovasi dalam pembelajaran

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi sekolah penelitian adalah semua SMP Negeri Kabupaten Balangan. terdiri dari 23 sekolah, sebagai berikut:

Tabel 3.1. Populasi SMPN di Kabupaten Balangan

Kecamatan	Jumlah SMP Negeri
1. Lampihong, 2 SMP Negeri	1. SMP Negeri 1 Lampihong
	2. SMP Negeri 2 Lampihong
2. Batumandi, 4 SMP Negeri	3. SMP Negeri 1 Batumandi
	4. SMP Negeri 2 Batumandi
	5. SMP Negeri 3 Batumandi
	6. SMP Negeri 4 Batumandi
3. Paringin, 3 SMP Negeri	7. SMP Negeri 2 Paringin
	8. SMP Negeri 3 Paringin
	9. SMP Negeri 5 Paringin
4. Paringin Selatan, 2 SMP Negeri	10. SMP Negeri 1 Paringin Selatan
	11. SMP Negeri 4 Paringin Selatan
5. Juai, 2 SMP Negeri	12. SMP Negeri 1 Juai
	13. SMP Negeri 2 Juai
6. Halong, 6 SMP Negeri	14. SMP Negeri 1 Halong
	15. SMP Negeri 2 Halong
	16. SMP Negeri 3 Halong
	17. SMP Negeri 4 Halong
	18. SMP Negeri 5 Halong
	19. SMP Negeri 6 Halong
7. Awayan, 2 SMP Negeri	20. SMP Negeri 1 Awayan
	21. SMP Negeri 4 Awayan
8. Tabing Tinggi, 2 SMP Negeri	22. SMP Negeri 2 Awayan
	23. SMP Negeri 3 Awayan

Sampel wilayah sekolah ditentukan berdasarkan pada karakteristik daerah yang semula pada Angka Partisipasi Murni sekolahnya terendah dan Angka Putus Sekolah Tertinggi. Namun berdasarkan data pada Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2015/2016 untuk Kabupaten Balangan dan per kecamatan di tingkat Angka Putus Sekolah di tingkat SMP ditemukan angka 0, kecuali MTs Negeri sebanyak 21 orang dan MTs Swasta sebanyak 7 orang (<http://profilsekolah.disdikprovkalsel.org>). Sementara Angka Partisipasi Murni di tingkat SMP Negeri per kecamatan belum ditemukan, karena ketiadaan data per kecamatan, maka sampel sekolah ditentukan berdasarkan pada data kecenderungan jumlah murid SLTP di Kabupaten Balangan (Bappeda Kabupaten Balangan, 2015), yakni:

Tabel 3.2. Jumlah Murid SLTP di Kecamatan Kabupaten Balangan 2009-2014

No	Kecamatan	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Lampihong	294	289	772	819	794	796
2	Awayan	560	549	590	651	554	663
3	Batu Mandi					692	824
4	Halong	794	629	809	618	621	799
5	Juai					307	290
6	Paringin					870	905
7	Paringin Selatan					783	847
8	Tebing Tinggi	217	232	264	294	294	317

Sumber: Bappeda Kab Balangan (2015)

Dari data jumlah murid di SLTP Negeri di wilayah Kecamatan Kabupaten Balangan nampak cenderung menunjukkan peningkatan, kecuali di Kecamatan Juai, satu-satunya wilayah yang menunjukkan jumlah murid di SLTP menunjukkan penurunan dan paling rendah jumlahnya.

Data Jumlah Murid SLTP Di Kecamatan Juai tahun 2013-2014

Tabel 3.3. Jumlah Murid SLTP Kecamatan Juai 2013-2014

No	Desa	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Gulinggang (SMPN)					64	64
2	Mungkur Ayam (SMPN)					236	226

Sumber: Statistik Kecamatan Juai (2014, 2015)

Sementara data jumlah murid di SMP Negeri di Desa Gulinggang menunjukkan stagnan, sedang jumlah murid di SMP Negeri desa Mungkur Ayam menunjukkan penurunan. Oleh karena itu, penurunan jumlah murid di SMP Negeri 1 Juai yang terletak di desa Mungkur Ayam, dapat diduga terjadi penurunan dalam hal Angka Partisipasi Murni Siswa. Atas dasar hal demikian, maka sampel sekolah yang dipilih adalah SMP Negeri 1 Juai. Sementara responden penelitian ditentukan secara purposive, yakni semua guru yang ada di sekolah sampel, dijadikan responden (total sampling), sebanyak 16 orang.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan alat pengumpulan berkaitan erat dengan permasalahan yang akan dipecahkan, agar lebih jelas, maka teknik dan alat pengumpulan data, diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.4. Masalah, Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Masalah	Teknik	Alat
1. Bagaimana sebenarnya kondisi pembelajaran yang dilakukan guru di SMP Negeri ?	Dokumentasi RPP dan Observasi Implementasi RPP	Pedoman Telaah dokumen dan Pedoman Observasi
2. Bagaimanakah pengetahuan, keyakinan, sikap dan kemampuan guru terhadap inovasi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang mampu memotivasi belajar siswa dan sesuai dengan pembelajaran 4 Cs?	Kuesioner	Kuesioner Tingkat Kepedulian/Perhatian
3. Apa saja bentuk-bentuk inovasi pembelajaran yang berbasis kearifan	FGD	FGD

lokal yang mampu memotivasi belajar siswa dan sesuai dengan pembelajaran 4 Cs yang dapat dilakukan guru ?		
4. Bagaimanakah pola peningkatan kemampuan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang mampu memotivasi belajar siswa dan sesuai dengan pembelajaran 4 Cs?	FGD	Panduan FGD

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dilakukan terhadap data-data yang diperoleh berupa data

1. Perencanaan Pembelajaran berupa dokumen RPP dilakukan analisis data dengan melakukan checklist (daftar kecocokan), memuat rubrik 10 komponen RPP ideal yang dimodifikasi dari Safahi (2010), terdiri dari (1) kesesuaian RPP dengan format ideal, (2) kesesuaian indikator keberhasilan pembelajaran yang dikembangkan dengan KI/KD, (3) pengembangan indikator pada aspek kognitif, (4) kejelasan rincian kegiatan guru dan siswa, (5) kesesuaian metode dengan tujuan atau indikator, (6) kesesuaian penggunaan media/alat dengan metode pembelajaran, (7) penggunaan sumber belajar yang bervariasi selain dari buku pegangan, (8) pengalokasian waktu dengan materi dan skenario dalam RPP, (9) sasaran penilaian yang dituju, dan (10) jenis teknik penilaian yang digunakan. Teknik untuk menghitung Nilai Kesesuaian RPP menggunakan rumus (Nasoetion, 1997) :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Banyaknya komponen yang benar/sesuai}}{\text{Total skor maksimal}} \times 10$$

Data untuk menghitung persentase (%) komponen menggunakan rumus :

$$\% = \frac{\text{Komponen yang dipilih}}{\text{Total responden}} \times 100\%$$

2. Implementasi RPP berupa hasil observasi dengan menggunakan pedoman observasi melalui checklist (daftar cek) untuk instrumen APKG II. Instrumen APKG II berisi tentang tahapan pembelajaran disertai indikator-indikator dan deskriptor-deskriptor urutan mengajar yang dilakukan guru. Analisis data menggunakan perhitungan mean dan rerata (M) dan standar deviasi (SD). Tabel kecenderungan variabel adalah melakukan

pengkategorian skor masing-masing variabel. Skala pengukuran yang digunakan adalah rating scale, yaitu data mentah yang diperoleh berupa angka, kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Berdasarkan skala model rating scale, dari skor tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik.

Aspek	Pelaksanaan Pembelajaran
Jumlah Butir	20
Penskoran	1-5
Max i (ST)	100
Min i (SR)	20
Mi ($\frac{1}{2}(ST+SR)$)	60
SDi ($\frac{1}{6}(ST-SR)$)	13,33

Mi = Mean (Rerata) ideal

SDi = Standar Deviasi ideal

ST = Skor Tertinggi ideal

SR = Skor Terendah ideal

Acuan Penentuan Kategori Peringkat Kualitatif dilakukan berdasarkan pada kecenderungan dari setiap variabel :

Kategori	Acuan
Sangat Baik	$x \geq Mi + 1,5 SDi$
Baik	$Mi + 0,5 SDi \leq x < Mi + 1,5 SDi$
Cukup	$Mi - 0,5 SDi \leq x < Mi + 0,5 SDi$
Kurang	$Mi - 1,5 SDi \leq x < Mi - 0,5 SDi$
Tidak Baik	$x < Mi - 1,5 SDi$

3. Pengetahuan, keyakinan, sikap dan kemampuan guru terhadap inovasi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang mampu memotivasi belajar siswa dan sesuai dengan pembelajaran 4 Cs dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan kuesioner Tingkat Kepedulian terhadap Inovasi (Hall, George, dan Rutherford, 1979) yang terdiri dari 7 tingkatan, yaitu; (1) Tingkat 0. Kesadaran (*Awareness*), (2) Tingkat 1. Informasi (*Informational*), (3) Tingkat 2. Pribadi (*Personal*), (4) Tingkat 3. Manajemen (*Management*), (5) Tingkat 4. Konsekuensi (*Consequence*), (6) Tingkat 5. Kolaborasi (*Collaboration*), dan (7) Tingkat 6. Memusatkan

Kembali (*Refocusing*). Analisis data menggunakan Konversi dari skor mentah ke Skor Persenti Skala Lima, untuk mengidentifikasi skor tingkat yang paling tinggi (*Peak Stake Score Interpretation*). Masing-masing perolehan skor Persentil tertinggi sebagai kekuatan yang relatif (*relatif intensity*) ditempatkan posisinya pada Tingkat-Tingkat Kepedulian (Perhatian). Skor lebih tinggi, lebih kuat perhatian pada tingkatannya. Skor lebih rendah, kurang kuat perhatian pada tingkatan itu.

4. FGD dianalisis secara kualitatif berbasis matrik dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, displai data dan penarikan kesimpulan

E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan antara bulan Juni hingga September 2017.

F. Biaya Penelitian

Biaya penelitian diperoleh sebesar Rp. 35.000,00 (Tiga Puluh Lima Juta Rupiah) yang dananya bersumber dari Puslitjakdikbud Balitbang Kemendikbud Tahun Anggaran 2017.

G. Pelaksana Penelitian

Pelaksana penelitian adalah Jarlitdikbud Kabupaten Balangan, dengan pelaksana peneliti terdiri dari

- Ketua : Dr. Sarbaini, M.Pd
- Anggota : Dr. Fatimah, M.Hum
- Suroto, M.Pd
- Reza Fahlevi, M.Pd
- Dian Nugrahini, ST, M.Eng

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

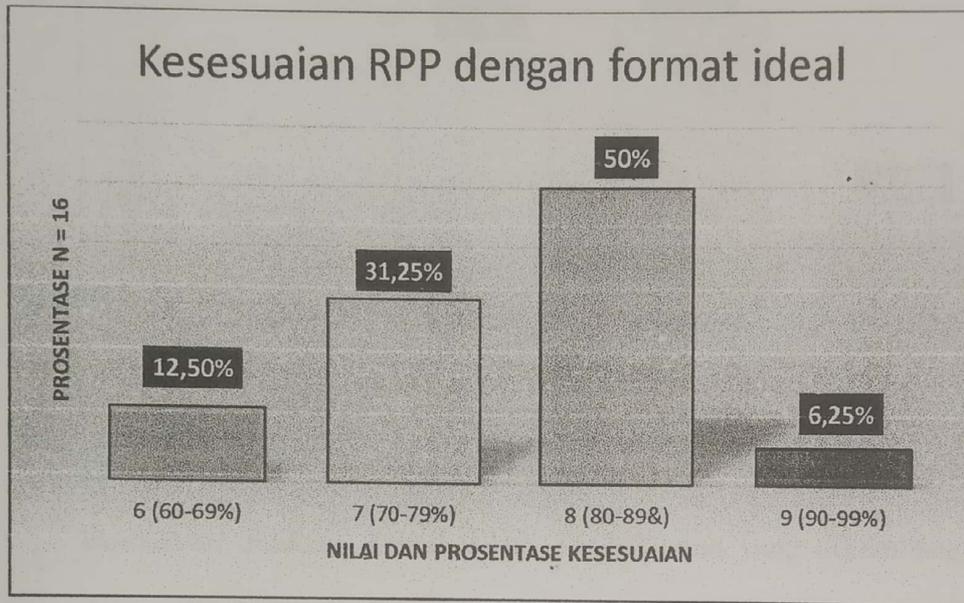
A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Pembelajaran yang Dilakukan Guru

a. Perencanaan Berdasarkan Analisis RPP

1) Kesesuaian RPP dengan Format Ideal

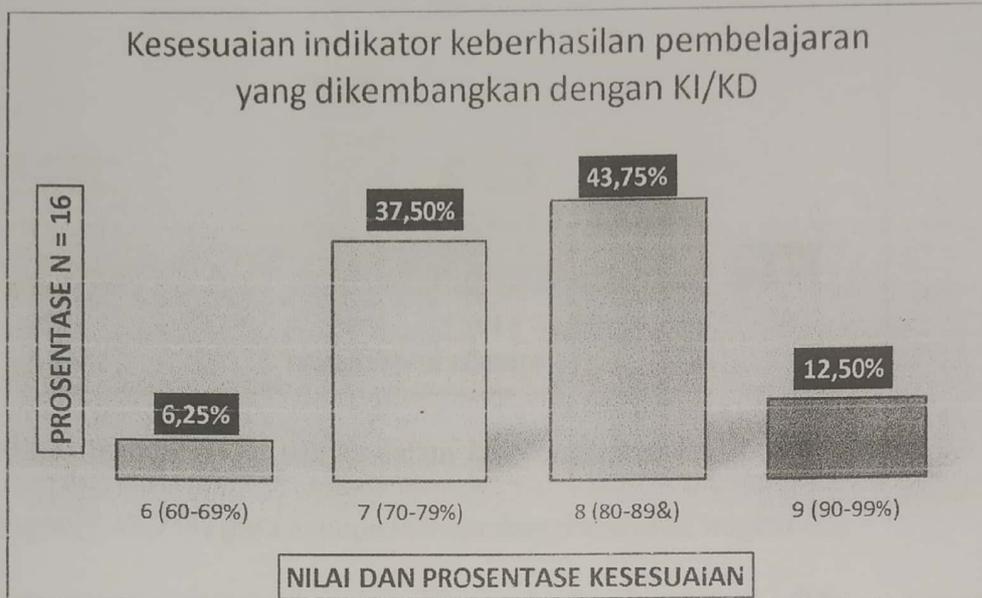
Gambar 4.1 Kesesuaian RPP dengan Format Ideal



Data di dalam tabel menunjukkan RPP yang dibuat telah sesuai dengan format, sebanyak 50% memperoleh nilai 8 dengan kadar prosentase 80-90%, 31,25% memperoleh nilai 7 dengan kadar prosentase 70-79%, 12,50% memperoleh nilai 6 dengan kadar 60-69%, dan 6,25% memperoleh nilai 9 dengan kadar (90-99%)

2) Kesesuaian Indikator Keberhasilan Pembelajaran yang Dikembangkan dengan KI/KD

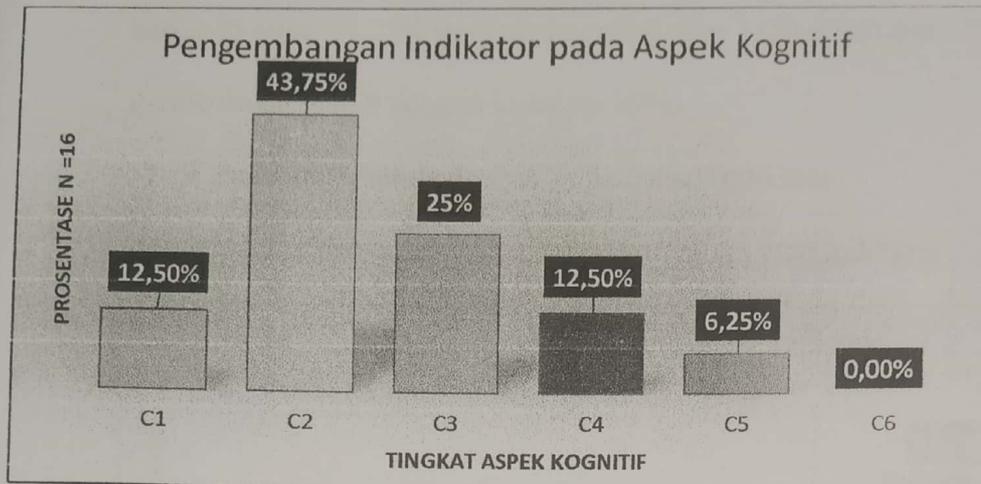
Gambar 4.2 Kesesuaian Indikator Keberhasilan Pembelajaran yang Dikembangkan dengan KI/KD



Data pada di atas menunjukkan bahwa pada RPP yang dibuat terdapat kesesuaian indikator keberhasilam pembelajaran yang dikembangkan dengan KI/KD terdapat 43,75% guru yang memperoleh nilai 8 dengan kadar prosentase 80-89%, 37,50% guru memperoleh nilai 7 dengan kadar 70-79%, 12,50% memperoleh nilai 9 dengan kadar 90-99%, dan 6,25% nilai 6 dengan kadar 60-69%.

3) Pengembangan Indikator pada Aspek Kognitif

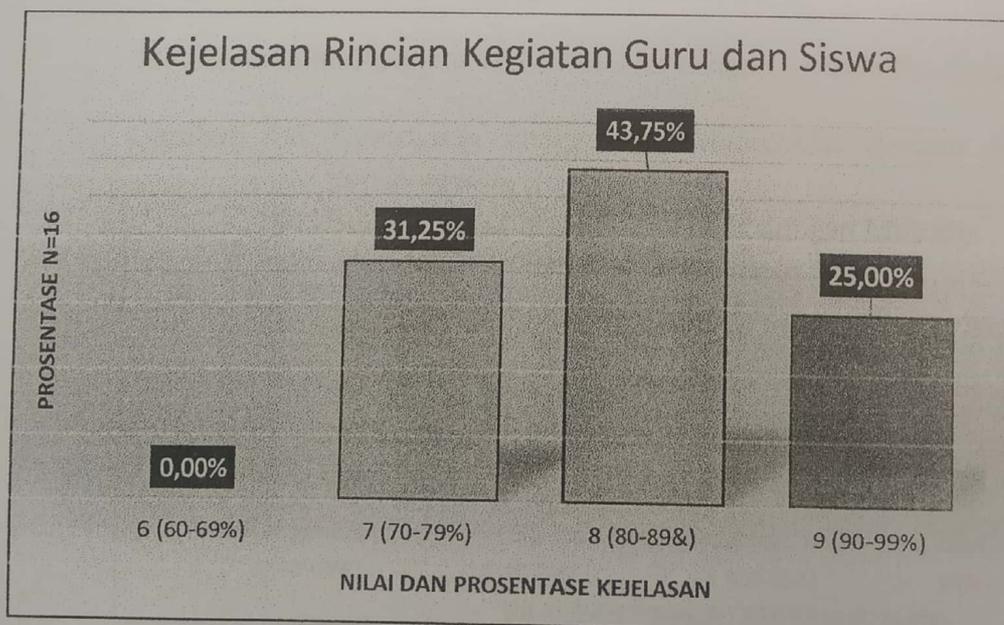
Gambar 4.3 Pengembangan Indikator pada Aspek Kognitif



Data di atas menunjukkan bahwa dalam hal pengembangan indikator aspek kognitif, 43,75% guru mampu mengembangkannya ke tingkat C2, 25% guru mampu mengembangkan hingga ke tingkat C3, 12,50% mengembangkan hanya pada tingkat C1 dan mampu ke tingkat C4, serta 6,25% malah pengembangannya sampai ke tingkat C5.

4) Kejelasan Rncian Kegiatan Guru dan Siswa

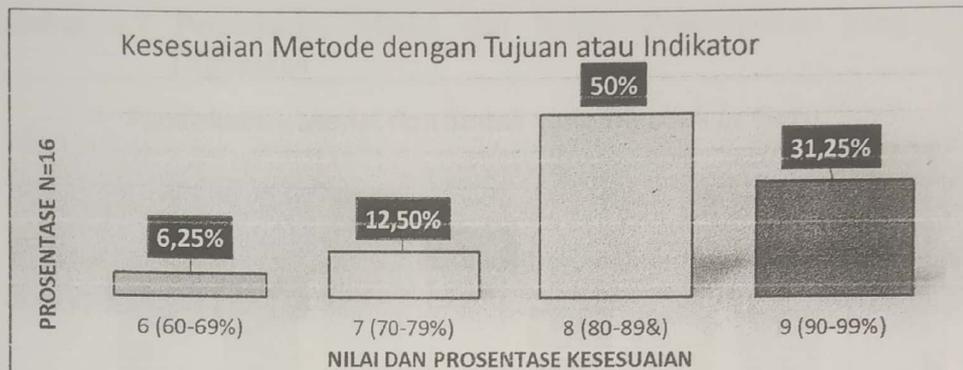
Gambar 4.4 Kejelasan Rncian Kegiatan Guru dan Siswa



Data di atas menunjukkan bahwa dalam hal kejelasan rincian kegiatan guru dan siswa, maka sebanyak 43,75% guru memperoleh nilai 8 dengan kadar 80-89%, 31,25% guru memperoleh nilai 7 (70-79%) dan 25% guru memperoleh nilai 9 dengan kadar 90-99%.

5) Kesesuaian Metode dengan Tujuan atau Indikator

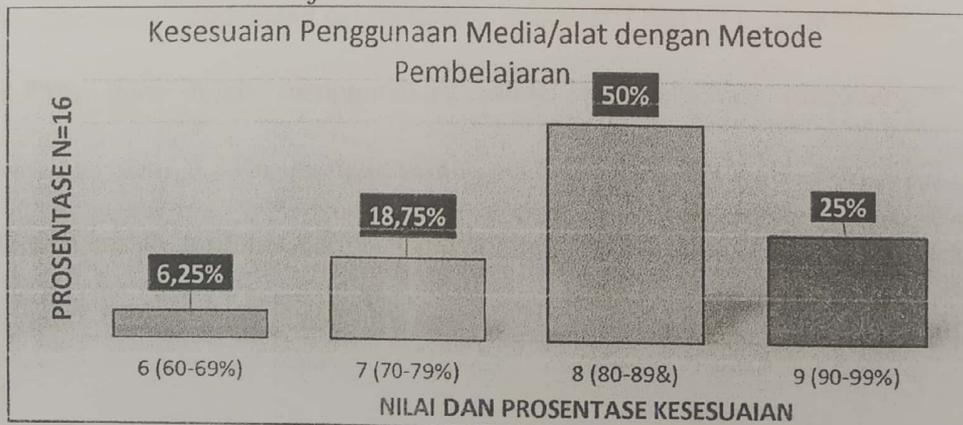
Gambar 4.5 Kesesuaian Metode dengan Tujuan atau Indikator



Data di atas menunjukkan bahwa dalam hal kesesuaian metode dengan tujuan atau indikator, maka 50% guru memperoleh nilai 8 dengan kadar 80-89%, 31,25% guru memperoleh nilai 9 dengan kadar 90-99%, 12,50% guru memperoleh nilai 7 dengan kadar 70-79% dan hanya 6,25% guru yang memperoleh nilai 6 dengan kadar 60-69%.

6) Kesesuaian Penggunaan Media/Alat dengan Metode Pembelajaran

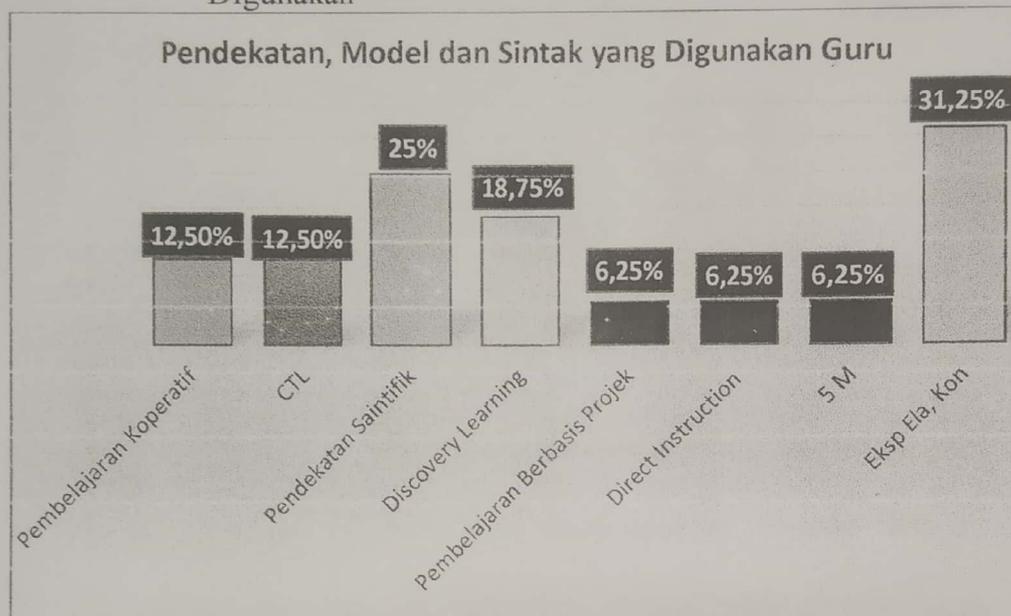
Gambar 4.6 Kesesuaian Penggunaan Media/Alat dengan Metode Pembelajaran



Data di atas menunjukkan bahwa dalam hal kesesuaian penggunaan media/alat dengan metode pembelajaran, terdapat 50% guru memperoleh nilai 8 dengan kadar 80-89%, 25% guru memperoleh nilai 9 dengan kadar 90-99%, 18,75% memperoleh nilai 7 dengan kadar 70-79%, dan hanya 6,25% guru yang memperoleh nilai 6 dengan kadar 60-69%.

7) Pendekatan, Model dan Sintak Pembelajaran yang Digunakan

Gambar 4.7 Pendekatan, Model dan Sintak Pembelajaran yang Digunakan

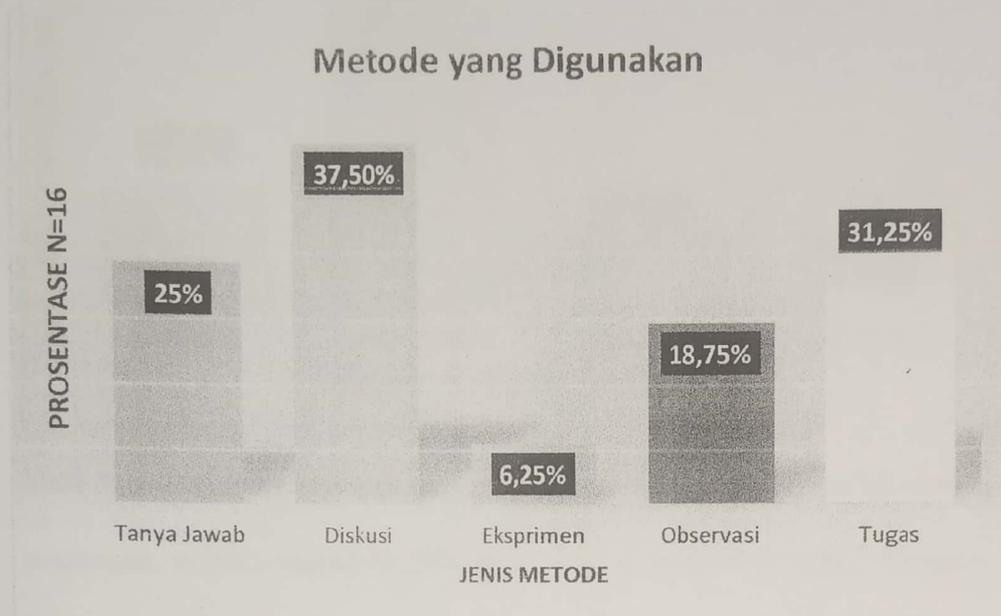


Data di atas menunjukkan bahwa pendekatan, model dan sintak yang digunakan guru berlandaskan pada KTSP dan Kurikulum 2103. Terdapat 25% guru menggunakan pendekatan saintifik, sisanya 12,50% menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dan CTL. Sementara 18,75% guru telah menggunakan model pembelajaran discovery learning, dan 6,25% menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Namun masih terdapat 6,25% yang menggunakan Direct Instruction. Adapun 6,25% guru sudah menggunakan 5 M dalam pembelajaran,

selebihnya 31,25% masih menggunakan sintak eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

8) Metode yang Digunakan

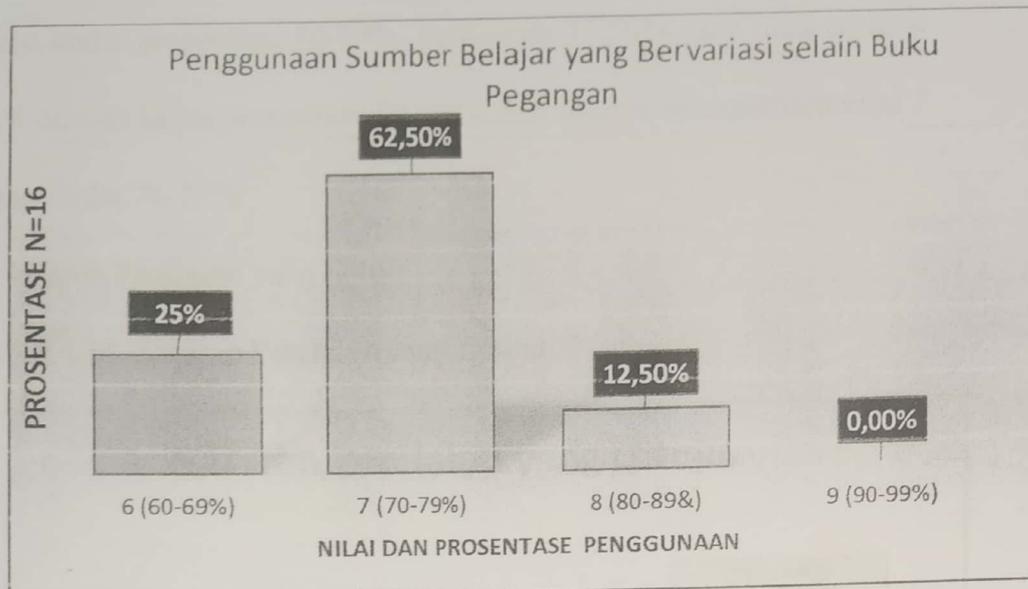
Gambar 4.8 Metode yang Digunakan



Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, 37,50% guru menggunakan metode diskusi, 31,25% menggunakan metode tugas, 25% menggunakan metode tanya jawab, 18,75% menggunakan metode observasi, dan sisanya 6,25% menggunakan metode ekspriemen.

9) Penggunaan Sumber Belajar yang Bervariasi Selain dari Buku Pegangan

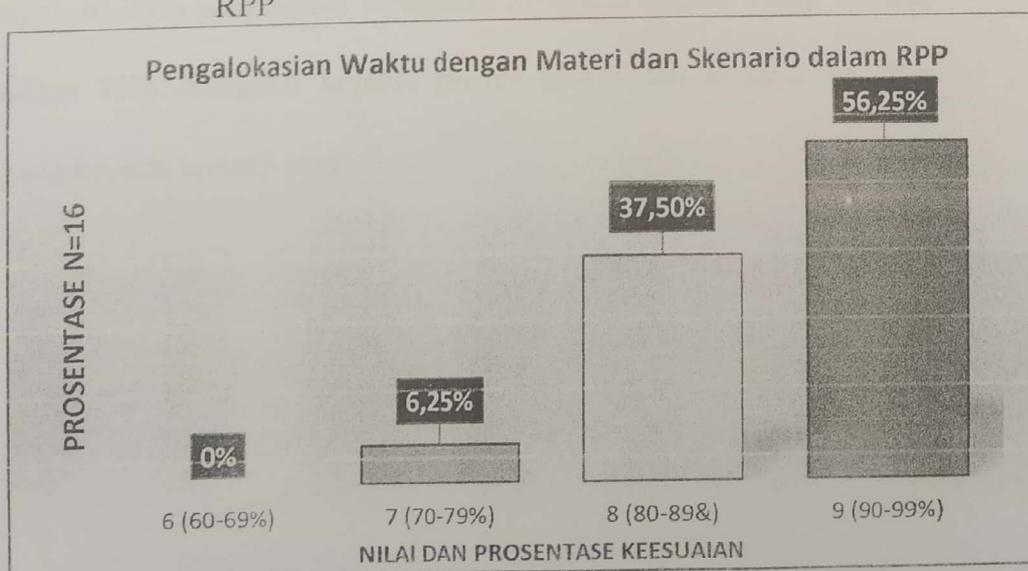
Gambar 4.9 Penggunaan Sumber Belajar yang Bervariasi selain dari Buku Pegangan



Dari data di atas terlihat bahwa menggunakan sumber belajar selain buku pegangan, maka terdapat 62,50% guru yang memperoleh nilai 7 dengan kadar prosentase 70-79%, kemudian 25% guru memperoleh nilai 6 dengan nilai 6 dan kadar prosentase 60-69%, dan sisanya 12,50% mampu memperoleh nilai 8 dengan kadar prosentase 80-89%.

10) Pengalokasian waktu dengan materi dan skenario dalam RPP

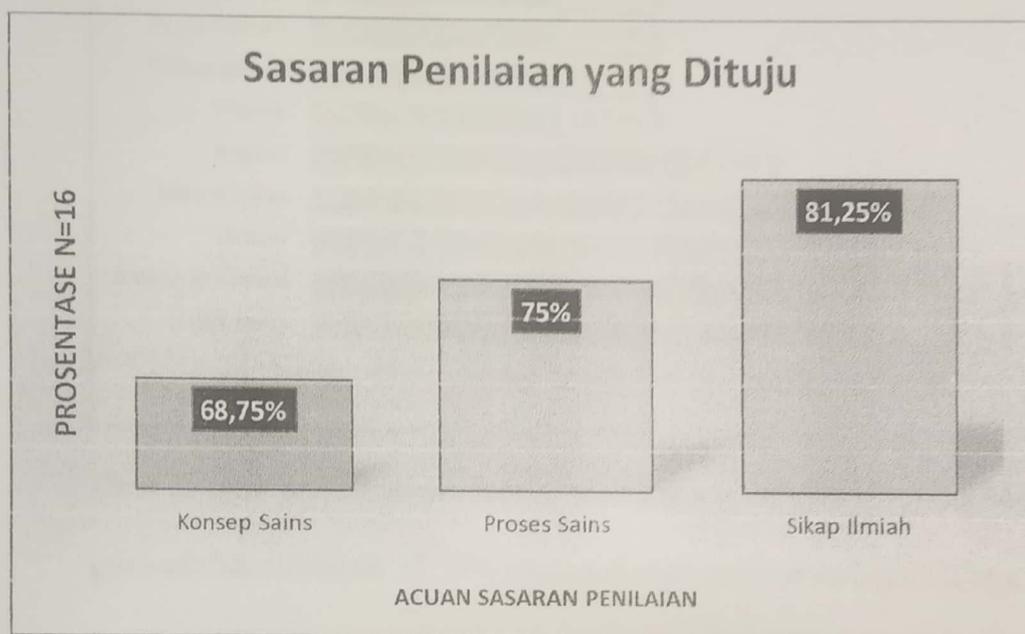
Gambar 4.10 Pengalokasian Waktu dengan Materi dan Skenario dalam RPP



Data di atas menunjukkan bahwa pengalokasian waktu dengan materi dan skenario dalam RPP, maka sebanyak 56% guru memperoleh nilai 9 dengan kadar prosentase 90-99%, kemudian 37,50% guru memperoleh nilai 8 dengan kadar prosentase 80-90%, dan sisanya memperoleh nilai 7 dengan kadar 70-79%

11) Sasaran Penilaian yang Dituju

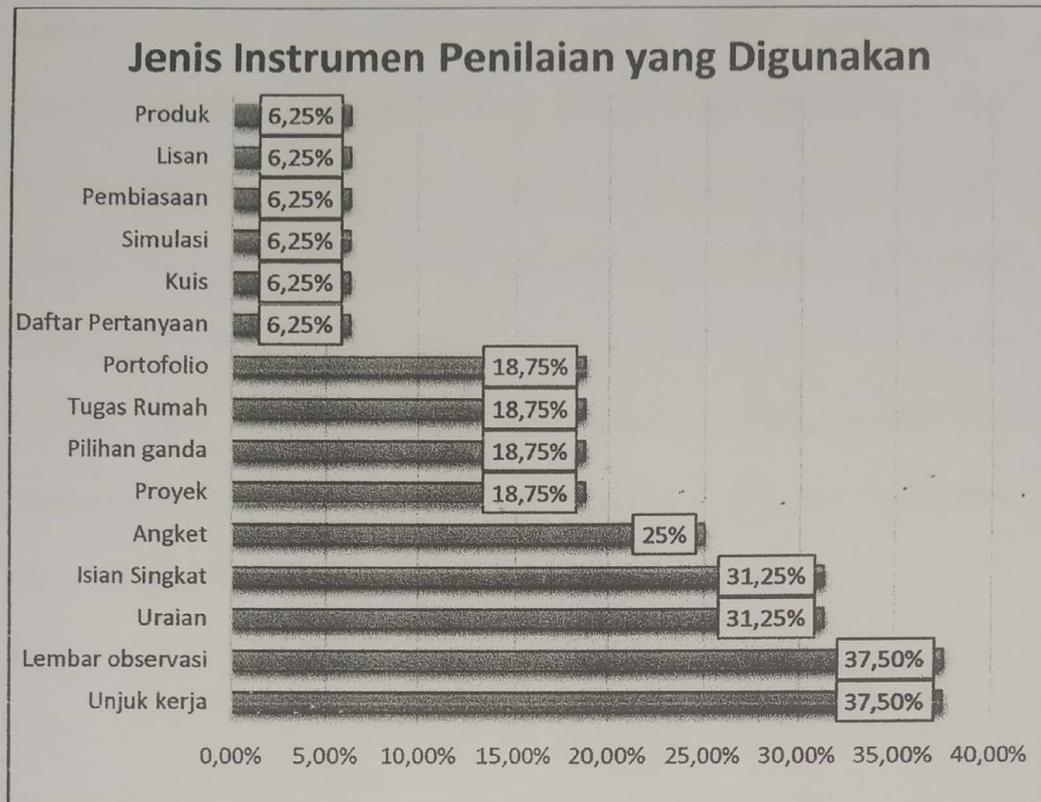
Gambar 4.11 Sasaran Penilaian yang Dituju



Data di atas memperlihatkan bahwa sasaran penilaian yang dituju guru sebanyak 81,25% sasarannya mengarah mengacu kepada sikap ilmiah, kemudian 75% mengacu kepada proses sains, dan sisanya 68,75% mengacu kepada konsep sains.

12) Instrumen Penilaian yang Digunakan

Gambar 4.12 Instrumen Penilaian yang Digunakan



Data di atas menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang digunakan guru adalah sebanyak 37,50% menggunakan instrumen Unjuk Kerja dan Lembar Observasi, kemudian 31,50% menggunakan instrumen uraian dan isian singkat, 25% menggunakan angket untuk penilaian sikap pribadi dan sosial, 18,75% menggunakan proyek, pilihan ganda, tugas rumah dan portofolio, dan sisanya 6,25% menggunakan produk, lisan, pembiasaan, simulasi dan kuis.

b. Observasi Pembelajaran

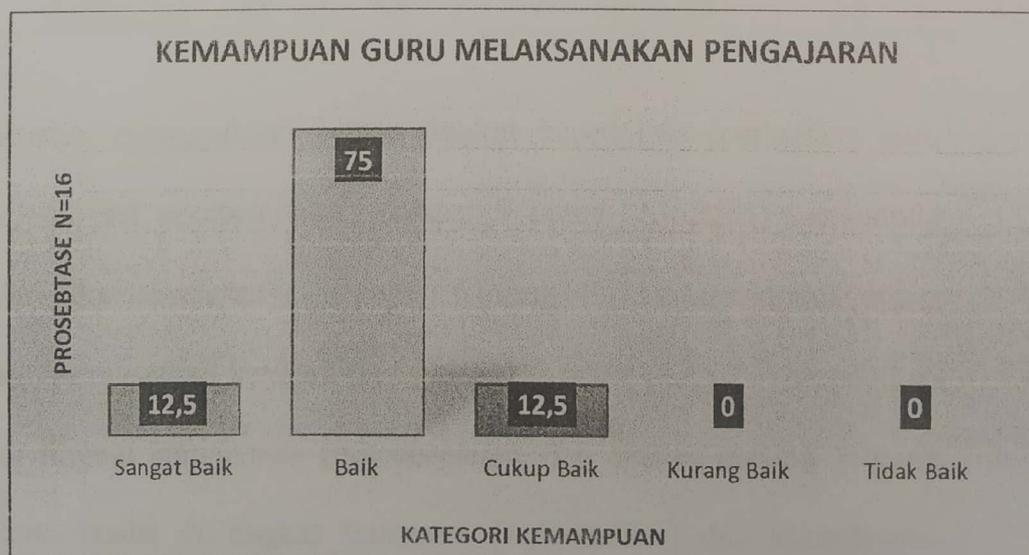
Observasi dilakukan terhadap para guru mata pelajaran di SMP Negeri 1 Juai dengan menggunakan lembar observasi format APKG 2 yang memuat indikator penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, terdiri dari menggunakan metode, media dan

bahan latihan sesuai dengan tujuan pembelajaran; berkomunikasi dengan siswa; mendemonstrasikan kemampuan mengajar melalui metode mengajar; mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran; mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya; dan mengorganisasikan waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pembelajaran. Kategorisasi skor analisis data berdasar pada rerata indikator pelaksanaan pembelajaran yang terletak pada rentang skor $70 \leq X < 84$, termasuk kategori baik. Distribusi frekuensi perolehan skor pelaksanaan pembelajaran yang dicapai oleh guru yang diobservasi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.1 Kategori, Rentang Skor dan Prosentase Kemampuan Guru Melaksanakan Pengajaran

No	Kategori	Rentang Skor	F	%
1	Sangat Baik	$X \geq 80$	2	12,50
2	Baik	$66,67 < X < 80$	12	75
3	Cukup Baik	$53,33 \leq X < 66,67$	2	12,50
4	Kurang Baik	$40,01 \leq X < 53,33$	0	0
5	Tidak Baik	$X < 40,01$	0	0
Jumlah			16	100%

Gambar 4. 13 Kemampuan Guru Melaksanakan Pengajaran



Dari data dalam tabel di atas memperlihatkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pengajaran, ternyata 75% guru dikategorikan baik, sisanya 12,5% sangat baik dan cukup baik.

2. Tingkat Kepedulian (Perhatian) Guru terhadap Inovasi Pembelajaran

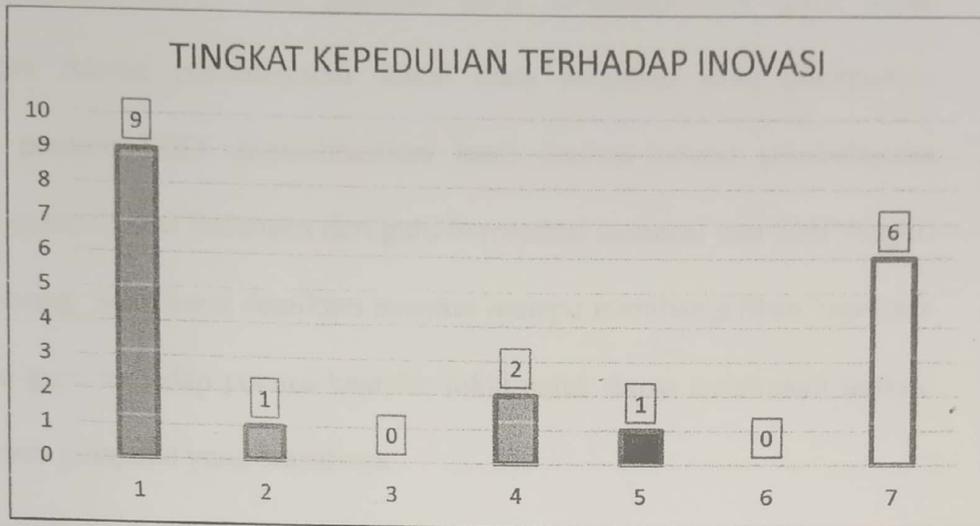
Tabel 4.2 Tingkat Kepedulian (Perhatian) Guru terhadap Inovasi Pembelajaran

SUBYEK	SKOR PERSENTIL TINGKAT KEPEDULIAN						
	0	1	2	3	4	5	6
	Kesadaran	Informasi	Pribadi	Manajemen	Konsekuensi	Kolaborasi	Memusatkan Kembali
1	84	91	94	72	86	84	96
2	84	93	85	95	76	59	84
3	66	72	72	77	43	48	65
4	99	72	63	73	16	52	73
5	86	91	85	97	92	40	98
6	81	72	70	80	48	36	81
7	97	93	83	88	71	55	81
8	81	72	70	80	48	36	81
9	98	72	76	88	54	59	90
10	95	90	83	80	71	52	73
11	84	93	85	85	71	64	84
12	77	84	80	60	90	52	68
13	84	84	83	65	59	52	90
14	86	43	59	65	33	25	57
15	98	80	70	85	30	44	60
16	96	63	55	60	29	25	42

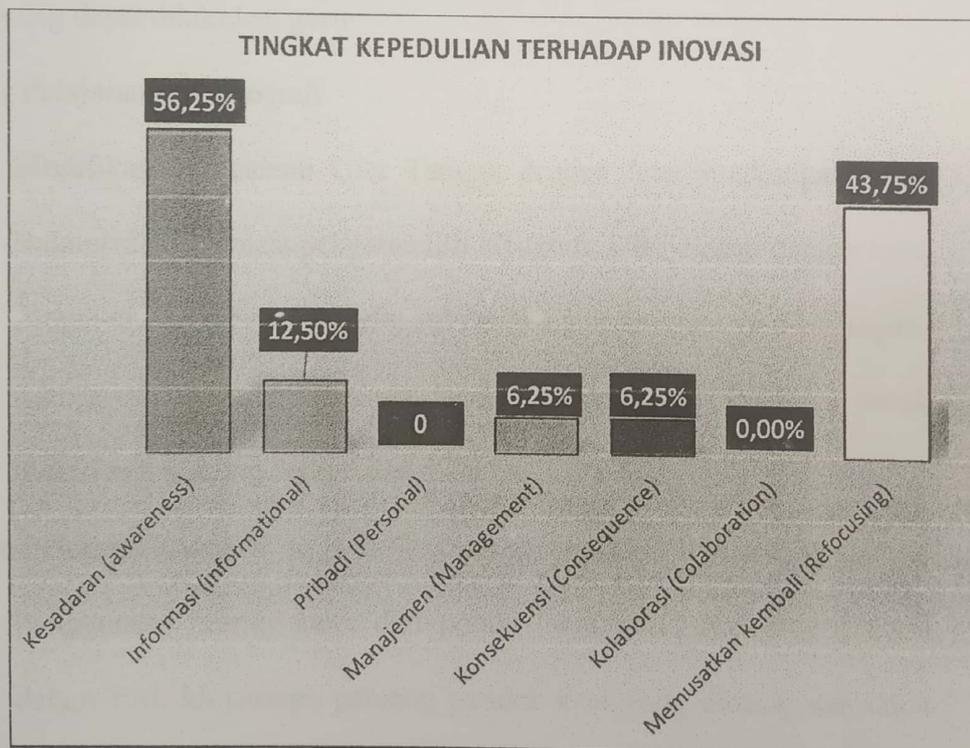
Data di atas menunjukkan bahwa tingkat kepedulian (perhatian) guru terhadap inovasi pembelajaran, terdapat 9 orang (56,25%) menempati posisi di tingkat kesadaran (*awareness*), 6 orang (43,75%) menduduki posisi di tingkat memusatkan kembali (*refocusing*), 2 orang (12,50%) menduduki posisi di tingkat manajemen (*management*), dan masing-masing 1 orang menduduki posisi di tingkat informasi (*information*) dan konsekuensi

(consequence). Tingkat-tingkat yang ditempati tersebut dalam lebih jelas dilihat pada Gambar 4.14 dan Gambar 4.15.

Gambar 4.14 Tingkat Kepedulian (Perhatian) Guru terhadap Inovasi Pembelajaran dari Aspek Jumlah



Gambar 4.15 Tingkat Kepedulian (Perhatian) Guru terhadap Inovasi Pembelajaran dari Aspek Prosentase



3. Bentuk-bentuk Inovasi Pembelajaran yang dapat Dilakukan Guru

Data tentang bentuk-bentuk inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan guru diperoleh FGD secara khususnya menggali, mengeksplorasi dan membangkitkan ide-ide dan gagasan yang memungkinkan guru dapat melakukan inovasi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Sebagai pemicu FGD disosialisasikan hasil inovasi-inovasi pembelajaran berbasis potensi lokal Balangan dari guru berprestasi nasional dari SMP Negeri 1 Lampihong. Sosialisasi demikian ternyata mampu membangkitkan kepekaan beberapa guru terhadap potensi kearifan lokal untuk dapat melakukan inovasi dalam mata pelajaran yang diasuhnya.

Berikut hasil dari FGD yang dilakukan dengan para guru SMP Negeri 1 Juai dan FGD mampu memunculkan ide-ide dan gagasan tentang bentuk-bentuk inovasi yang dapat dilakukan guru.

a. Mata Pelajaran IPS Geografi

- 1) Modifikasi Permainan Ular Tangga dengan latar lingkungan lokal Balangan untuk mata pelajaran IPS Geografi, Ular diganti dengan latar sungai-sungai dan Tangga diganti dengan gunung-gunung d Balangan.
- 2) Menggunakan Tarian Bagentor dari masyarakat Dayak Balangan untuk materi menghitung derajat dan mata angin

b. Mata Pelajaran PAI

- 1) Penggunaan ranting kayu dari pohon lokal untuk mengajar Tajwid dalam PAI, khususnya panjang pendek ayat yang dibaca, dan daun ditempel kertas bertuliskan huruf Arab.

c. Mata Pelajaran Matematika

- 1) Model Pembelajaran Matematika berbasis aktifitas mengumpulkan sampah di lingkungan sekolah dengan materi Operasi Hitung Himpunan. Jenis sampah dipungut dan dikumpulkan berbasis himpunan. Kemudian dari himpunan sampah tersebut, dibuat persamaan bentuk Aljabar. Dari sini dapat diketahui kondisi sampah di sekolah mengalami penurunan atau peningkatan berdasarkan hitungan himpunan daun yang dikumpulkan.
- 2) Membuat video tutorial pembelajaran dalam mata pelajaran
- 3) Matematika dengan latar lingkungan lokal Balangan berbasis android, sehingga ketika siswa sudah selesai mengikuti pembelajaran di kelas, mereka bisa mempelajari kembali materi yang diberikan melalui video tutorial tersebut.

d. Mata Pelajaran PKn

- 1) Penggunaan cerita-cerita lokal seperti Intingan dan Dayuhan, Palui Tua dan Palui Anum yang menggambarkan persaudaraan “badangsanak”, untuk nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Toleransi dalam mata pelajaran PPKn
- 2) Penggunaan barang-barang bekas terutama kardus sebagai media pembelajaran berbentuk WAYANG JENAKA berbasis bermain peran untuk materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama mata pelajaran PKn kelas 7 semester 2
- 3) Penggunaan barang-barang bekas dan barang-barang yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal, terutama kardus sebagai media

pembelajaran PKn modifikasi model pembelajaran *word square* yang diberi nama media KO-RUF-SI yang merupakan akronim dari Kotak Huruf Edukasi

- 4) Penggunaan barang-barang bekas terutama dari triplek sebagai media pembelajaran yang diberi nama Face Box Daun Kelor. Face (Wajah), Box (Kotak), Daun Kelor dipadukan dengan Kepala Bernomor. Siswa diminta memadukan daun-daun ditempel sebagian wajah dari tokoh-tokoh nasional, ditempel akhirnya menampilkan wajah seorang tokoh nasional, dan siswa diminta menyebut siapa orangnya. Ini merupakan modifikasi pembelajaran NHT (Number Heads Together) dalam mata pelajaran PKn
- 5) Gambar, profil, cerita dan tokoh masyarakat Balangan untuk dijadikan materi dan media pembelajaran PKn dalam materi Ideologi dan Penerapan Nilai-Nilai dari Sila-Sila Pancasila

e. Seni Budaya

- 1) Menggunakan bijian dari buah lokal dalam materi Menggambar Ragam Hias, seperti biji-bijian buah pepaya, labu yang sudah dikeringkan, atau buah rotan yang buahnya kecil, ditempelkan pada ragam hias yang sudah digambar.

4. Pola Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melakukan Inovasi Pembelajaran

Pola peningkatan kemampuan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran digali melalui FGD melalui tanya jawab, eksplorasi dan pembangkitan gagasan dan ide-ide serta kendala-kendala yang dihadapi. Dari hasil FGD didapatkan tentang pola peningkatan kemampuan inovasi

pembelajaran melalui para guru di SMP Negeri 1 Juai Kabupaten Balangan diperoleh masukan tentang kendala guru dalam melakukan inovasi antara lain ketiadaan waktu, tidak ada kesempatan, ketiadaan waktu mengatur diri sendiri dan tidak adanya bimbingan sehingga tidak mengerti tentang inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dan potensinya. Selain itu terdapat beberapa guru sudah melakukan inovasi namun belum berbasis kearifan lokal, seperti tutorial berbasis android. Dari hasil FGD

a. Penggalan, Penumbuhan, dan Pembangkitan Sensifitas Potensi Kearifan Lokal kepada Guru Mata Pelajaran

Ide dan gagasan pola peningkatan kemampuan guru melakukan inovasi pembelajaran dalam bentuk penggalan, penumbuhan dan pembangkitan potensi kearifan lokal diperoleh dari pengamatan dan wawancara selama FGD. Para guru sebenarnya berkeinginan melakukan inovasi pembelajaran, terutama yang bermuatan potensi kearifan lokal, tetapi bagaimana?

Setelah dipandu untuk mengenali potensi kearifan lokal berupa nilai, aturan-aturan, keunikan dari masyarakat dan potensi sumber daya alam yang khas, dan daerah-daerah wisata religius, alam dan sejarah serta tokoh-tokoh maupun cerita-cerita rakyat. Selain itu dipicu oleh contoh-contoh inovasi pembelajaran berbasis potensi lokal Balangan dari guru SMP Negeri 1 Lampihong yang berprestasi nasional, saudara Ahmadiyahanto, S.Pd, maka terbukalah wawasan dan sensifitas guru terhadap kearifan lokal di Balangan dan sekolahnya untuk meahirkan ide-ide inovasi pembelajaran untuk mata pelajaran yang diasuhnya.

Kegiatan penggalian, penumbuhan, dan pembangkitan sensitifitas potensi kearifan lokal kepada guru mata pelajaran layak dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Balangan, dilaksanakan setahun sekali dengan satu guru matapelajaran atau berbasis kelompok guru mata pelajaran tertentu. Untuk nara sumber kerjasama antara LPTK Universitas Lambung Mangkurat dengan guru yang telah berprestasi nasional dalam hal melakukan inovasi pembelajaran berbasis potensi kearifan lokal, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Penggunaan guru berprestasi nasional dalam inovasi pembelajaran di SMP Negeri Juai 1 telah berhasil membantu para guru dalam menggali, menumbuhkan dan membangkitkan sensitifitas terhadap potensi kearifan lokal Balangan untuk melahirkan ide-ide tentang inovasi pembelajaran berbasis potensi kearifan lokal untuk mata pelajaran yang diasuhnya, meskipun belum secara keseluruhan.

b. Pelatihan

Dari hasil penggalian, penumbuhan dan pembangkitan sensitifitas guru terhadap potensi kearifan Balangan, termasuk yang ada di lingkungan sekolahnya, maka lahirlah ide-ide tentang inovasi pembelajaran berbasis potensi kearifan lokal untuk mata pelajaran yang diasuhnya (contohnya dapat dilihat pada bentuk-bentuk inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan para guru dalam mata pelajaran yang diasuhnya.

Ide-ide tentang inovasi pembelajaran berbasis potensi kearifan lokal dari para guru tersebut hendaknya ditindaklanjuti dalam bentuk pelatihan. Pelatihan tersebut dilaksanakan dengan materi yang berkaitan dengan teori-teori inovasi, bentuk-bentuk inovasi pembelajaran, inovasi-inovasi

pembelajaran berbasis potensi kearifan lokal, *good practices* inovasi pembelajaran berbasis potensi kearifan lokal, workshop RPP, Bahan Ajar dan Media Pembelajaran. Pelatihan yang dilaksanakan hendaknya merupakan kegiatan rutin Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Balangan, LPTK, dan LPMP Provinsi Kalsel dan menghasilkan produk berupa inovasi model atau media pembelajaran yang siap untuk dilaksanakan dalam bentuk RPP, Bahan Ajar dan Media Pembelajaran.

c. Pembimbingan

Produk inovasi pembelajaran berupa model atau media pembelajaran yang dihasilkan dari pelatihan dan dilengkapi dengan RPP, Bahan Ajar dan Media Pembelajaran dalam penerapannya di kelas tertentu saja sebagai pilot proyek. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan pembimbingan oleh dosen LPTK, widyaiswara LPMP dan guru berprestasi nasional dalam hal inovasi pembelajaran di Kabupaten Balangan.

Melalui proses pembimbingan dilakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap produk inovasi pembelajaran terhadap RPP, Bahan Ajar, Media Pembelajaran dan proses pembelajaran. Dalam proses pembimbingan ini, peran pembimbing besar peranannya untuk memperbaiki dan menyempurnakan produk inovasi pembelajaran yang dihasilkan guru. Setelah inovasi pembelajaran beserta perangkatnya dan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran dikategorikan baik oleh pembimbing, maka produk inovasi pembelajaran siap untuk dicobakan ke kelas-kelas lain.

d. Pendampingan

Produk inovasi pembelajaran berbasis potensi kearifan lokal baik berupa model maupun media pembelajaran yang dikemas dalam bentuk RPP, Bahan Ajar dan Media Pembelajaran dalam tahap pendampingan, lambat laun peran pembimbingan mulai berkurang, selanjutnya peran guru diberikan lebih besar untuk mengembangkan perannya dalam memperbaiki dan mengembangkan inovasi pembelajaran, sekaligus mengembangkan sensitifitas terhadap potensi kearifan lokal di lingkungan sekolah khususnya, dan umumnya di lingkungan Kabupaten Balangan. Dalam tahap pendampingan ini, jika sudah ditemukan indikator bahwa guru telah mampu dengan baik melaksanakan produk inovasi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, dan mampu mengembangkan ide-ide baru untuk inovasi pembelajaran berbasis potensi kearifan lokal berikutnya, berarti telah tumbuh sensitifitas mereka untuk menggali dan memanfaatkan potensi kearifan lokal untuk inovasi pembelajaran yang baru. Jika ini terjadi, maka tahap pendampingan sudah selesai.

e. Pemandirian melalui Lomba, Kontes, Festival Inovasi Awal, Lanjut, Mandiri, Maju dan Unggul dengan Disertai Penghargaan yang Memadai

Produk inovasi yang telah dilaksanakan melalui kegiatan pembimbingan dan pendampingan, selanjutnya memasuki tahapemandirian. Tahap pemandirian merupakan tahapan pemberian dukungan dan penghargaan terhadap produk inovasi yang dihasilkan guru dan hendaknya dikategorikan sebagai prestasi kinerja guru, layak diangkat dan dipublikasikan melalui lomba, kontes, festival. sehingga guru-guru yang

melakukan inovasi bangga terhadap karyanya dan akan memicu diri sendirinya untuk berkarya lagi dan para guru lain untuk melakukan inovasi pembelajaran berbasis potensi kearifan lokal.

Lomba produk inovasi pembelajaran berbasis potensi kearifan lokal dapat dulu dengan kategori inovasi pemula, inovasi lanjut dan inovasi unggul. Untuk kawasan Kabupaten Balangan sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara terhadap para guru SMP Negeri, lomba inovasi pembelajaran berbasis potens kearifan lokal untuk kalangan guru baru hanya untuk tingkat pemula saja. Karena data yang ditemukan untuk inovasi pembelajara berbasis potensi kearifan lokal baru sebatas ide-ide tentang inovasi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diasuh. Jika pun ada guru yang menghasilkan inovasi pembelajara, yakni tutorial berbasis android, namun ikon dan simbol belum menggunakan ikon dan simbol potensi kearifan lokal Balangan.

B. Pembahasan

1. Kondisi Pembelajaran

a. Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dari hasil analisis RPP menunjukkan bahwa (1) kesesuaian RPP, dengan format ideal, (2) kesesuaian indikator keberhasilan pembelajaran yang dikembangkan dengan KI/KD, (3) kejelasan rincian kegiatan guru dan siswa, (4) kesesuaian metode dengan tujuan atau indikator, (5) kesesuaian penggunaan media/alat dengan metode pembelajaran, (6) penggunaan sumber belajar yang bervariasi selain dari buku pegangan, (7) pengalokasian waktu dengan materi dan skenario dalam RPP, dan (8) sasaran penilaian yang dituju, dan (9) jenis teknik penilaian yang digunakan berdasarkan nilai dan porsentase yang diperoleh dapat dikatakan baik, karena mayoritas nilai yang diperoleh berada pada nilai 7 (70-79%), 8 (80-89%) dan 9 (90-99%).

RPP berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar lebih efektif dan efisien (Usman, 2005). Jika acuan yang disusun termasuk kategori baik, maka dapat dikatakan sebagai awal yang baik bagi untuk melaksanakan pembelajaran. Penyusunan RPP dalam pembelajaran sangatlah penting, karena pada prinsipnya pembelajaran adalah sebuah interaksi antara guru dengan murid, agar menimbulkan pengalaman belajar siswa seperti kegiatan membaca, mendengar, mengkaji, menganalisis, melakukan sesuatu, dan berbagai bentuk kegiatan lain (Abimanyu, 2008). Tahap perencanaan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyiapkan perencanaan dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakannya.

Hanya pengembangan indikator aspek kognitif yang perlu ditingkatkan variasinya, terutama prosentasi C4, C5, dan C6. Dalam hal pengembangan aspek kognitif, guru tidak hanya bertumpu pada C2 dan C3, tetapi mulai mengembangkan juga C5 dan C6, selain C4. Selain itu guru yang menerapkan Kurikulum 2013, maka aspek afektif dan keterampilan juga nampak sudah dikembangkan.

Diharapkan lebih banyak guru kelas VII dalam menggunakan pendekatan saintifik dengan pembelajaran discovery learning dan berbasis proyek dengan sintak 5 M. Sementara guru kelas VIII dan IX, juga perlu ditingkatkan penguasaan terhadap model-model pembelajaran kooperatif dan CTL, karena hanya model Direct Instruction yang diungkapkan dalam RRP, dan semuanya menggunakan sintak eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Metode yang digunakan oleh guru sudah bervariasi seperti diskusi, tugas, tanya jawab, observasi dan eksperimen, meskipun perlu lagi ditingkatkan jumlah guru yang menerapkannya. Metode diskusi memiliki keunggulan diantaranya dapat merangsang siswa untuk lebih kritis dan kreatif dalam memberikan gagasan atau ide-ide, dan dapat melatih siswa untuk menghargai pendapat atau bertukar pikiran dengan

orang lain (Sanjaya, 2010), dimana hal tersebut sesuai dengan aspek afektif (sikap personal-sosial).

Instrumen penilaian digunakan bervariasi terbanyak unjuk kerja dan lembar observasi, uraian dan isian singkat, angket penilaian diri sendiri dan sikap sosial, proyek, pilihan ganda, tugas rumah, dan portofolio dan paling sedikit adalah kuis, simulasi, pembiasaan dan lisan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah memenuhi tuntutan untuk memahami dan menggunakan teknik dan cara-cara penilaian yang lebih komprehensif (Stiggins, 1994 dalam Akbar & Rustaman, 2009), meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal demikian memperlihatkan bahwa hasil belajar yang diharapkan dalam RPP yang guru buat adalah hasil belajar yang dapat diungkap atau dideteksi melalui beberapa cara atau teknik seperti: pilihan atau respons terbatas, asesmen esai, asesmen kinerja, atau bahkan komunikasi personal (Puskur, 2007).

b. Hasil Observasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pengajaran

Penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil observasi kebanyakan dikategorikan baik. Indikator penilaian terdiri dari

- 1) Penggunaan metode, media dan bahan latihan sesuai dengan tujuan pembelajaran; Sebagian besar guru sudah dengan baik menggunakan metode, media dan bahan latihan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Berkomunikasi dengan siswa; Sebagian besar guru mampu berkomunikasi dengan baik terhadap siswanya dalam kegiatan pembelajaran, dalam bentuk berinteraksi dengan siswa dan antar siswa.
- 3) Mendemonstrasikan kemampuan mengajar melalui metode mengajar; Sebagian besar guru mampu menggunakan metode-metode yang tepat dengan baik dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih menarik dan materi yang disajikan dapat dimengerti siswa.

- 4) Mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran; Sebagian besar guru mampu dengan baik mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dengan cara menggugah minat dan perhatian siswa, melalui pembelajaran kooperatif, CTL, dicovery, diskusi, tugas, dan tanya jawab.
- 5) Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya; Sebagian besar guru mampu dengan baik menunjukkan kemampuannya mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya, dengan menunjukkan maksud, pentingnya, aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, nilai mapun karakter yang berkaitan dengan fakta, dalil dan prosedur dari materi yang dipelajarinya. Penguasaan materi dengan kemampuann yang baik merupakan bagian dari kemampuan yang harus dimiliki, biasanya merupakan tuntutan pertama dalam profesi keguruan (M.Ali, 1983),
- 6) Mengorganisasikan waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pembelajaran; Sebagian besar guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengorganisasikan waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pembelajaran. Hal ini terlihat dalam kegiatan guru melakukan kegiatan pengelolaan kelas agar menjadi tenang dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan efisien dan efektif sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

Pelaksanaan pembelajaran selain selayak berpegang pada apa yang disusun dan dituangkan dalam RPP (M.Ali, 1983), juga seorang guru dituntut memiliki kemampuan dengan baik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, karena merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada hakikatnya adalah suatu proses penciptaan lingkungan yang mendidik melalui interaksi edukatif dalam proses pembelajaran antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Penciptaan lingkungan yang dirancang dalam RPP dan dikelola oleh guru dalam

proses pembelajaran juga menyangkut penataan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan kepercayaan yang akan diupayakan untuk dicapai (Joice dan Weil, 2009)

2. Tingkat Kepedulian (Perhatian) Guru Terhadap Inovasi Pembelajaran.

Kebanyakan guru berada di tingkat 0, Kesadaran (*Awareness*), kemudian berada di tingkat 6, Memusatkan kembali (*Refocusing*), berikutnya, di tingkat 1, Informasi, (*Informational*) dan paling sedikit berada tingkat 3, Manajemen (*Management*) dan tingkat 4. Konsekuensi (*Consequence*). Penempatan posisi guru pada tingkat tertentu dari Tingkat Kepedulian (Perhatian) didasarkan pada perolehan skor persentil tertinggi sebagai dasar interpretasi (*Peak Stake Score Interpretation*). Skor tertinggi itu dianggap sebagai kekuatan relatif (*relatif intensity*) kepedulian atau perhatian guru pada tingkat yang ditempat, sekaligus menunjukkan tingkat kepedulian atau perhatian terhadap inovasi pembelajaran.

Hall, George, dan Rutherford (1979) mengemukakan bahwa inovasi dipengaruhi oleh tingkat perhatian (kepedulian) guru terhadap inovasi. Pendapat ini didasarkan pada Model Adopsi Berbasis Perhatian (*The Concerns-Based Adoption Model/CBAM*). Model ini yang dipublikasikan pertama kali oleh Hall, Wallace, dan Dossett (1973), dan mengusulkan bahwa SoC (*Stages of Concern*) dan LoC (*Level of Concern*) dapat digunakan sebagai alat diagnostik untuk mengukur tingkatan kepedulian atau perhatian anggota secara individual dari suatu organisasi dalam kaitannya dengan adopsi terhadap inovasi. CBAM selanjutnya mengusulkan bahwa pengelola dari perubahan yang spesifik dapat kemudian menggunakan data-data diagnostik dalam mengembangkan resep yang intervensi yang dibutuhkan untuk memfasilitasi upaya perubahan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru terbanyak menduduki posisi di tingkat 0 atau di tingkat kesadaran (*Awareness*). Posisi kebanyakan guru di tingkat 0 atau kesadaran menandakan bahwa kebanyakan guru tersebut memiliki perhatian yang kecil tentang atau keterlibatan dengan inovasi yang ditunjukkan (Hall, George, dan Rutherford, 1979).

Selain itu terdapat juga guru di posisi kedua dalam jumlah yang menduduki posisi tingkat 6, Memusatkan kembali (*Refocusing*). Posisi guru di

tingkat 6 berarti para guru tersebut telah mampu fokus pada menggali terhadap manfaat-manfaat yang lebih universal dari inovasi, termasuk kemungkinan perubahan-perubahan besar atau menempatkan kembali dengan alternatif yang sangat kuat (Hall, George, dan Rutherford, 1979).

Sisanya adalah para guru yang berada pada di tingkat 1, Informasi, (*Informational*) dan paling sedikit berada tingkat 3, Manajemen (*Management*) dan Konsekuensi (*Consequence*). Para guru yang berada di tingkat 1. 1, Informasi, (*Informational*) bermakna bahwa para guru tersebut memiliki kesadaran umum terhadap inovasi dan minat dalam mempelajari lebih rinci tentang inovasi yang ditunjukkan, tidak cemas dengan inovasi, tertarik dengan aspek-aspek sebenarnya dari inovasi (Hall, George, dan Rutherford, 1979).

Sementara terdapat beberapa guru yang berada pada tingkat 3, Manajemen (*Management*) dan tingkat 4. Konsekuensi (*Consequence*). Guru yang berada pada tingkat 3, Manajemen (*Management*) menggambarkan bahwa guru tersebut fokus pada proses dan tugas-tugas untuk menggunakan inovasi dan terbaik menggunakan informasi dan sumber-sumber. Selain itu sepenuhnya fokus terhadap isu-isu yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan efisiensi, mengorganisasi, mengelola, menyusun jadwal, dan waktu. Sedangkan guru yang berada pada tingkat 4, Konsekuensi (*Consequence*) memperlihatkan bahwa para guru tersebut fokus pada pengaruh yang kuat dari inovasi terhadap para siswa dalam lingkungan terdekatnya. Selain fokus juga terhadap relevansi dari inovasi-inovasi untuk para siswa, evaluasi terhadap keluaran-keluaran siswa, termasuk perbuatan dan kompetensi-kompetensi, dan perubahan-perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan keluaran siswa.

Meskipun sebagian guru memiliki perhatian yang kecil tentang atau keterlibatan dengan inovasi yang ditunjukkan, namun demikian terdapat juga sebagian guru yang mampu menggali manfaat-manfaat yang lebih universal dari inovasi, termasuk kemungkinan perubahan-perubahan besar atau menempatkan kembali dengan alternatif yang sangat kuat; memiliki kesadaran umum terhadap inovasi dan minat dalam mempelajari lebih rinci tentang inovasi yang ditunjukkan; fokus pada proses dan tugas-tugas untuk menggunakan inovasi dan terbaik menggunakan informasi dan sumber-

sumber; dan fokus pada pengaruh yang kuat dari inovasi terhadap para siswa dalam lingkungan terdekatnya, relevansi dari inovasi-inovasi untuk para siswa, evaluasi terhadap keluaran-keluaran siswa, termasuk perbuatan dan kompetensi-kompetensi, dan perubahan-perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan keluaran siswa.

3. Bentuk-bentuk Inovasi Pembelajaran yang dapat dilakukan Guru

- a. Ide-ide Inovasi Pembelajaran dikemukakan oleh guru mata pelajaran IPS Geografi, Pendidikan Agama Islam, Matematika, PKn dan Seni Budaya
- b.
- c. Bentuk-bentuk inovasi pembelajaran berupa
 - 1) Inovasi model
 - a) Model Pembelajaran Matematika berbasis aktifitas mengumpulkan sampah di lingkungan sekolah dengan materi Operasi Hitun Himpunan. Jenis sampah dipungut dan dikumpulkan berbasis himpunan. Kemudian dari himpunan sampah tersebut, dibuat persamaan Aljabar. Dari sini dapat diketahui kondisi sampai di sekolah mengalami penurunan atau peningkatan berdasarkan hitungan daun yang dikumpulkan.
 - b) Modifikasi model pembelajaran NHT (Number Heads Together) dengan menggunakan barang-barang bekas, terutama triplek sebagai media pembelajaran yang diberi nama Face Box Daun Kelor. Face (Wajah), Box (Kotak), Daun Kelor dipadukan dengan Kepala Bernomor. Siswa diminta memadukan daun-daun ditempli sebagian wajah dari tokoh-tokoh nasional, ditempli akhirnya menampilkan wajah seorang tokoh nasional, dan siswa diminta menyebut siapa orangnya.
 - c) Modifikasi model pembelajaran Word Square melalui penggunaan barang-barang bekas dan barang-barang yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal, terutama kardus yang digunakan sebagai media yang diberi naama KO-RUF-SI yang merupakan akronim dari Kotak huRUF edukaSI.

- d) Modifikasi model role playing dengan menggunakan kardus-kardus bekas yang digunakan untuk membuat WAYANG JENAKA yang menggambarkan karakter tokoh-tokoh yang berperan dalam Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama, dalam materi Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi Pertama mata pelajaran PKn kelas 7 semester 2

2) Inovasi media

- a) Modifikasi Permainan Ular Tangga dengan latar lingkungan lokal Balangan untuk mata pelajaran IPS Geografi. Ular diganti dengan latar sungai-sungai, dan tangga diganti gunung-sungai di Balangan
- b) Menggunakan tarian Bagentor dari masyarakat Dayak Balanga untuk materi mnghitung derajat dan mata angin dalam mata pelajaran IPS Geografi
- c) Penggunaan ranting kayu dari pohon lokal untuk mengajar Tajwid, dan daun di tempel kertas bertuliskan huruf Arab.
- d) Membuat video tutorial pembelajaran dalam mata pelajaran Matematika dengan latar lingkungan lokal Balangan berbasis android
- e) Penggunaan cerita-cerita lokal seperti Intingan dan Dayuhaan, Palui Tuha dan Palui Anum, yang menggambarkan persaudaraan “badangsanak” untuk materi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Toleran dalam Keberagaman dalam mata pelajaran PKn
- f) Menggunakan gambar-gambar, profil, cerita dan tokoh masyarakat Balangan sebagai media pembelajara PKn dalam materi Ideologi dan Penerapan Nilai-nilai dan Sila-sila Pancasila
- g) Menggunakan bijian dari buah-buah lokal dalam materi Menggambar Ragam Hias, seperti bijian-bijian pua pepaya, biji labu yang sudah dikeringkan, atau buah rotan yang kecil, ditempelkan pada ragam hias yang sudah digambar

Inovasi-inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat dilakukan guru dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni terdiri dari inovasi model atau modifikasi model dan inovasi media. Inovasi pembelajaran bisa berkaitan

dengan komponen pembelajaran yang diinovasi, yaitu guru, siswa, bahan ajar, capaian kompetensi dan evaluasi pembelajaran (Liliasari, 2013). Inovasi guru pada umumnya berkaitan dengan cara menyampaikan materi pelajaran, atau berkaitan dengan model, metode dan media pembelajaran. Inovasi siswa berkaitan dengan inovasi terhadap ragam cara atau aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran, baik secara individu atau mandiri, maupun kelompok dengan kooperatif dan kolaboratif. Kedua jenis inovasi ini, baik inovasi guru dan inovasi siswa nampaknya saling berkaitan, karena inovasi guru berupa model, metode dan media pembelajaran cenderung diarahkan kepada cara atau aktivitas belajar siswanya baik secara individu maupun kelompok, secara kooperatif dan kolaboratif.

Inovasi-inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan guru yang terdiri dari inovasi model atau modifikasi model dan inovasi media berbasis kearifan lokal nampaknya memenuhi makna dari Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal, karena Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal adalah model pembelajaran yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah (Ma'mur, 2012:73-74);

- 1) Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal.
 - 2) Mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.
 - 3) Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya bisa berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.
4. Pola Pembinaan Kemampuan Inovasi Guru terhadap Pembelajaran

Pola pembinaan kemampuan inovasi guru terhadap pembelajaran dilakukan melalui tahap dan jenjang (1) *Penggalian, penumbuhan dan*

pembangkitan sensitifitas potensi kearifan lokal kepada guru mata pelajaran; (2) *Pelatihan* dalam pengayaan dengan teori-teori inovasi, bentuk-bentuk inovasi pembelajaran, inovasi-inovasi berbasis potensi kearifan lokal, *good practises* inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal, mengolah ide-ide inovasi ke dalam workshop RPP, Bahan Ajar dan Media Pembelajaran, sehingga menghasilkan produk berupa inovasi model dan media yang siap untuk dilaksanakan; (3) *Pembimbingan*, produk inovasi pembelajaran berupa model dan media (RPP, Bahan Ajar dan Media) diterapkan di kelas tertentu saja sebagai pilot proyek. Dalam pelaksanaannya peran pembimbing lebih besar untuk memperbaiki dan menyempurnakan produk inovasi pembelajaran; (4) *Pendampingan*, produksi inovasi pembelajaran dilaksanakan dengan peran pembimbing muali berkurang, peran guru lebih besar untuk memperbaiki dan menyempurnakan dan mengembangkan produk inovasi, sekaligus mengembangkan sensitifitas terhadap potensi kearifan lokal di lingkungan sekolah khususnya, dan umumnya di lingkungan Kabupaten Balangan; (5) *Pemandirian*, tahapan pemberian dukungan dan penghargaan terhadap produk inovasi yang dihasilkan guru dan hendaknya dikategorikan sebagai prestasi kinerja guru, layak diangkat dan dipublikasikan melalui lomba, kontes, festival. sehingga guru-guru yang melakukan inovasi bangga terhadap karyanya dan akan memicu diri sendirinya untuk berkarya lagi dan para guru lain untuk melakukan inovasi pembelajaran berbasis potensi kearifan lokal.

Pola pembinaan kemampuan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang ditemukan merupakan dasar untuk pengembangan lebih lanjut dari Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal yang terdiri dari tiga cara (Ma'mur, 2012:73-74), yaitu, mandiri, kolaborasi dan integrasi. Mandiri, artinya pembelajaran dilakukan secara mandiri, baik proses, guru dan sarana prasarana pendukungnya. Kolaborasi adalah menjalin kerja sama dengan instansi terkait atau dengan masyarakat. Integrasi adalah materi kearifan lokal diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan dengan SD/KD mata pelajaran tersebut, baik ke dalam perangkat pembelajaran, bahan ajar, dan media, atau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pengembangan diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis RPP dan Observasi Kegiatan Pembelajaran, kondisi pembelajaran secara umum termasuk kategori baik. Meskipun perlu peningkatan lagi dalam pengembangan aspek kognitif
2. Sebagian besar guru masih memiliki tingkat kepedulian yang rendah terhadap inovasi pembelajaran, meskipun demikian sebagian guru yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi.
3. Guru mampu melahirkan ide-ide tentang bentuk-bentuk inovasi pembelajaran yang dapat mereka lakukan berupa empat inovasi model dan tujuh media pembelajaran berbasis kearifan lokal Balangan.
4. Pola pembinaan kemampuan guru melakukan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal terdiri dari kegiatan; (a) Penggalian, penumbuhan dan pembangkitan sensitifitas terhadap potensi kearifan lokal; (b) Pelatihan; (c) Pembimbingan; (d) Pendampingan; (e) Pendampingan, dan (f) Kolaborasi

B. Rekomendasi

1. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran, maka pembelajaran hendaknya berbasis kearifan lokal. Sementara kebanyakan guru memiliki kesadaran yang rendah terhadap inovasi, karena ketidaktahuan mereka cara untuk melakukan inovasi. Meskipun ingin melakukan inovasi, namun tidak ada kegiatan pembimbingan, dan tindak lanjut yang jelas.
2. Agar terjadi pembinaan kemampuan guru melakukan inovasi yang berkelanjutan dan sebagai bagian dari kegiatan pemberdayaan MGMP SMP dan bagian dari kegiatan Peningkatan Keprofesional Berkelanjutan bagi guru berbasis kompetensi, maka direkomendasikan agar dilakukan Pola

- pembinaan kemampuan guru melakukan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal terdiri dari kegiatan; (a) Penggalian, penumbuhan dan pembangkitan sensitifitas terhadap potensi kearifan lokal; (b) Pelatihan; (c) Pembimbingan; (d) Pendampingan; (e) Pendampingan, dan (f) Kolaborasi.
3. Direkomendasikan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar Pola Pembinaan Kemampuan Guru melakukan Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan lokal menjadi Kebijakan yang diwujudkan usulan Kegiatan, Program dan Anggaran untuk RAB Tahun 2018

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu S. 2008. *Bahan Ajar Cetak Strategi Pembelajaran 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Aryawan, Syahrudin, dan Agustina. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran TPS Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar Siswa*. (Online). www.portalgaruda.org/article.php?article=1057071&val=1342. Diunduh 23 Maret 2017.
- Kurniawan. 2013. Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal FKIP UNS*. (Online). www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosfis1/article/download/3357/2354 Diunduh 20 Maret 2017.
- Bappeda Kabupaten Balangan. 2016. *Hasil Penelitian Kajian IPM Kabupaten Balangan*. Balangan: Bappeda Kabupaten Balangan.
- Balitbangda dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Balangan. 2017. *Berita Acara Hasil Kesepakatan*. Nomor:078/257/IV/Balitbangda/2017.
- Borko, H. 2004. Professional Development and Teacher Learning: Mapping the Terrain. *Educational Researcher*, 33(8).3-15.
- Driel, Beijaard, & Verloop, 2001. Professional Development and Reform in Science Education: The Role of Teachers' Practical Knowledge. *Journal of Research in Science Teaching*, 38(2), 137-158.
- E. Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Fishman & Davis, 2006, dalam Lijun Ni and Mark Guzdial, 2008. *What Makes Teacher Change? Factors that Influence Post-secondary Teachers' Adoption of New Computing Curricula*. (Online) Technical Report. <https://smartech.gatech.edu/bitstream/handle/1853/25820/GT-IC-08-02.pdf>. Diakses 25 Oktober 2016.
- Hall, Gene.E., George, Archie A., Rutherford, William. 1979. *Measuring Stages of Concern About The Innovation: Manual for Use of the SoC Questionnaire*. Second Edition. Austin: Research and Development Center for Teacher Education. The University of Texas.
- Hall, Gene.E., Wallace, ER.D., Jr., and Dossett, W.A. 1973. *A Developmental Conceptualization of the Adoption Process within Educational Institutions*. Austin: Texas:

- Ismail, M., Sukardi., Surachman, Su'ud.2009. *Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sasak; Ke arah Sikap dan Prilaku Berdemokrasi Siswa SMP/MTS.* (Online). www.download.portalgaruda.org/article.php?article=104811%val=1324. Diakses 18 Maret 2017.
- Januarti, Nur Endah.2013. *Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Sumberdaya Lokal.* Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. (Online). www.etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=60995. Diakses 18 Maret 2017.
- Kubitskey, B., & Fishman, B. J. (2005). *Untangling the relationship(s) between professional development, practice, student learning and teacher learning.* Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association..
- Liliasari.2013. *Inovasi Pembelajaran Menuju Profesionalisme Guru.* (Online). www.file.edu.upi. Diakses 18 Maret 2017.
- Ma'mur, Jamal.2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal.* Yogyakarta: DIVA Press.
- Mannan, M.Nur, Sopyan, Achmad, Sunarno. 2015. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Mengembangkan Karakter Positif Siswa SD. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika.* Volume 2, Nomor 2, November 2015, hal 141-146. (Online). www.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jipf/article/download/2615/1363. Diakses 26 Oktober 2016.
- Mâtâ, Liliana. 2012. Key Factors of Curriculum Innovation in Language Teacher Education. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering.* (Online), Vol:6, No.6, 2012, pp 1222-1230. www.scholar.waset.org. diakses 27 Oktober 2016.
- Muhammad Ali. 1987. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Musakkir. 2015 Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Tanah Tidung. *Jurnal Pendidikan Dasar.* Volume 6 Edisi 1 Mei 2015. (Online). www.pps.unj.ac.id/jornal/jpd/article/download/313/284. Diakses 18 Maret 2017
- Noviana, Eddy, Erlisnawati, Rifka Mahira Bakri.2014. Pola Pembelajaran PIPS Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas IV SDN 04 Buntan Besar Kecamatan

- Pusat Kurikulum (Puskur). 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas
- Puslitjakdikbud. 2017. *Panduan Kerja Sama Penelitian Puslitjakdikbud dengan Jarlit Daerah Tahun 2017*. Jakarta: Kemendikbud, Balitbangda, Puslitjakdikbud.
- Puspita Sari, Euis. 2014. Inovasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Eduksos*, Volume III, Nomor 1, Januari-Juni 2014.
- Putnam, R., & Borko, H. (1996). Learning to teach. In D. Berliner & R. Calfee (Eds.), *Handbook of Educational Psychology* (pp. 673-708). New York: Macmillian
- Richards, Gallo, & Renandy., 1999. *Exploring teachers' beliefs and the processes of change*. Retrieved 11/11, 2007, (Online). from <http://www.professorjackrichards.com/pdfs/exploring-teacher-change.pdf>. diakses 27 Oktober 2016.
- Sanjaya W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sangara, Vidyan.2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Bentengan untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA di SMPN 2 Arjasa Jember*
- Santoso S. S. Hamidjoyo.1974. *Inovasi Pendidikan: Meninjau Beberapa Kerangka Analisis untuk Penelitian dan Pelaksanaannya*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Bandung: IKIP Bandung.
- Stiggins, 1994 dalam Akbar dan Rustaman, 2009. *Laporan Field Study: Literasi Asesmen Guru Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumarna Surapranata. 2015. *7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru*. (30/12/2015). (Online) <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>. Diakses 18 Maret 2017
- Yendri Wirda, dkk.2009. *Kumpulan Ringkasan Eksekutif Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan. Balitbang Depdiknas.